

FICTION

KK

KKB

899.2213

Ma

r



LAPORAN PENELITIAN  
DOSEN MUDA TAHUN ANGGARAN 2003

**RELASI ANTARA WACANA SEKSUALITAS DAN KEKUASAAN:  
ANALISIS STRUKTURAL DINAMIK PADA NOVEL "SAMAN"  
DAN "LARUNG" KARYA AYU UTAMI**

Oleh:

Maimunah, SS.

Lina Puryanti, SS.



\*009804141\*

WILIE  
PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA

009804141

**LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi

DIP Nomor : 006/XXIII/1/--/2003 Tanggal 1 Januari 2003

Kontrak Nomor : 032/P4T/DPPM/PDM/III/2003

Ditbinlitabmas, Ditjen Dikti, Depdiknas

Nomor Urut 27

FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember, 2003



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
LEMBAGA PENELITIAN

1. Puslit Pembangunan Regional
2. Puslit Obat Tradisional
3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584)
4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718)
5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720)
6. Puslit/Studi Wanita (5995722)
7. Puslit Olah Raga
8. Puslit Bioenergi
9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719)
10. Puslit Kesehatan Reproduksi

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066  
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

IDENTITAS DAN PENGESAHAN  
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN  
DOSEN MUDA

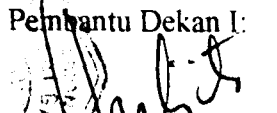
1. Judul Penelitian : Relasi Antara Wacana Seksualitas dan Kekuasaan  
: Analisis Struktural Dinamik pada Novel Saman  
dan Larung Karya Ayu Utami
- a. Macam Penelitian : Terapan
- b. Kategori Penelitian : II
2. Kepala Proyek Penelitian
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Maimunah, S.S
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Pangkat/Golongan/NIP : Penata Muda/IIIa/132 230 680
- d. Jabatan sekarang : Staf Pengajar
- e. Fakultas/Puslit/Jurusan : Sastra/Inggris
- f. Univ/Inst/Akademi : Universitas Airlangga
- g. Bidang Ilmu yang diteliti : Sastra/Studi Wanita
3. Jumlah Tim Peneliti : 2 orang
4. Lokasi Penelitian : Fakultas Sastra Universitas Airlangga
5. Kerjasama dengan Instansi lain : -
- a. Nama Instansi : -
- b. Alamat : -
6. Jangka waktu penelitian : 6 Bulan
7. Biaya yang diperlukan : Rp 5.000.000,00  
(Enam Juta Rupiah)


Mengetahui :

Surabaya, 20 Agustus 2003


Pembantu Dekan I:

Ketua Peneliti

  
Dra. Sulistyawati S.M.A.  
NIP 130 687 383

  
Maimunah S.S.  
NIP 132 230 680

Menyetujui :  
Ketua Lembaga penelitian Unair,

  
Prof. Dr H. Sarmanu M.S.  
NIP 130 701 125

RINGKASAN

RELASI ANTARA WACANA SEKSUALITAS DAN KEKUASAAN :  
ANALISIS STRUKTURAL DINAMIK PADA NOVEL SAMAN DAN LARUNG  
KARYA AYU UTAMI

(Maimunah dan Lina Puryanti, 2003, 65 halaman)

Ada tiga masalah pokok yang ingin dibahas dalam penelitian ini, yakni (1) Bagaimana bentuk dan jenis relasi antara seksualitas dan kekuasaan digambarkan melalui tokoh-tokoh utama dalam novel, (2) Apa dan bagaimana strategi yang dilakukan dalam menghadapi pengaruh baik positif dan negatif dari relasi seksualitas dan kekuasaan serta (3) Apa yang ingin disampaikan pengarang dalam merepresentasikan realitas dalam sebuah karya sastra ?.

Penelitian ini bertujuan, pertama mengetahui strategi yang dilakukan dalam menghadapi wacana relasi antara kekuasaan dan seksualitas dalam karya sastra, kedua, mengetahui bagaimana karya sastra sebagai karya fiksi mampu mengangkat realitas yang terjadi dalam masyarakatnya, serta ketiga, merumuskan pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam karyanya.

Kontribusi penelitian ini adalah untuk mengembangkan pemahaman baru tentang relasi kekuasaan dan seksualitas. Disamping itu untuk menambah wawasan dan pemahaman tentang kaitan karya sastra dengan ilmu sosial yang lain dalam hal ini filsafat dan sosiologi.

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif Deskriptif Analisis. Data utama diambil dari karya Ayu Utami yaitu Saman dan Larung. Teori yang dipakai adalah



Struktural Dinamik yang meletakkan dasar hubungan dinamik dan tegangan yang terus menerus antara empat faktor yaitu : pengarang, karya sastra, pembaca dan kenyataan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam *Saman* dan *Larung*, relasi antara seksualitas dan kekuasaan tidaklah menindas dan represif sebagaimana yang dipahami selama ini. Ia justru produktif dan menghasilkan banyak pengetahuan (*savoir*) baru seiring dengan ragam seksualitas yang semakin variatif. Tokoh-tokoh utama yang direpresentasikan dalam karya Ayu Utami memperlihatkan perayaan mereka pada wacana seksualitas yang dialogis walaupun untuk itu mereka terlibat dalam bentuk dan ragam seksualitas yang 'tidak lazim' dalam pandangan umum. Hal ini juga bisa dimaknai sebagai strategi yang mereka tebar dalam mensiasati konstruksi budaya dominan sekaligus pada saat yang sama sebagai perayaan pada otonomi tubuh. Pengarang menghadirkan wacana seksualitas khususnya seksualitas perempuan dalam upayanya meraih hak yang otonom dengan laki-laki. Seksualitas dengan demikian tidak bebas nilai dan kepentingan. Ia akan selalu interpretatif seiring dengan perkembangan budaya masyarakat yang menghidupinya.

## SUMMARY

The Relation Between Sexuality and Power Discourse : Structural Dinamic Analysis in  
*Saman and Larung* by Ayu Utami

(Maimunah, Lina Puryanti, 2003, 65 pages)

There are three mains problems discussed in this research. They are (1) how form and type of relation between power and sexuality are described through the main characters in the novel, (2) what strategy and how it is appied in overcoming both positive and negative effect of sexual relationship and what the author's intention in representing in literary work is.

This research is intended toacknowledge strategy carried on in dealing with discourse of relationship between power and sexuality in literary work and to know how literary work as fiction is able to actualize reality happened in society, and last to formulate the lesson conveyed by the author in his work.

The result of the research indicates that the relationship between power and sexuality represented in *Saman and Larung* is not repressive as it used to be comprehended. It is even productive and able to yield knowledge along with varied types of sexuality. The main characters represented in Ayu Utami's work show their feast of dialogic sexual discourse eventhough they involve in form and type of sexuality that is 'unusual' according to society point of view. It can also be indicated as dominant culture construction as well as a feast of body's autonomy. The author represents discourse of sexuality, particularly women sexuality, in her effort to reach autonomous right of men.

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	i
RINGKASAN .....	iii
SUMMARY.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI .....	v
BAB I PENDAHULUAN .....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	5
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	11
BAB IV METODE PENELITIAN .....	12
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....	14
5.1. Saman .....	14
5.2 Yasmin .....	18
5.3 Shakuntala .....	23
5.4 Laila .....	26
5.5 Larung .....	28
5.6 Cok .....	31
5.7 Tegangan Karya Sastra dengan Pengarang .....	32
5.7.1 Ayu Utami Sebagai Pencipta Saman dan Larung .....	32
5.7.2 Kesejajaran Ayu Utami dan Yasmin : Masokisme Feminin .....	36
5.8 Tegangan Karya Sastra dengan Kenyataan .....	52
5.9 Tegangan Karya Sastra dengan Pembaca .....	54
BAB VI SIMPULAN .....	60
DAFTAR PUSTAKA .....	62

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT akhirnya penelitian ini selesai pada waktunya. Penelitian berjudul *Relasi Antara Wacana Seksualitas dan Kekuasaan : Analisis Struktural Dinamik Pada Novel Saman dan Larung Karya Ayu Utami* merupakan penelitian yang mencoba menganalisa karya sastra berdasarkan teori seksualitas-kekuasaan Foucauldian. Terimakasih yang dalam disampaikan tim peneliti kepada pihak-pihak yang telah membantu selama proses penyusunannya yaitu :

1. Pimpinan dan Staf DP3M Ditjen Dikti Depdiknas Jakarta yang telah mendanai penelitian ini
2. Lembaga Penelitian Universitas Airlangga Surabaya atas bantuan selama pengerjaan penelitian
3. Fakultas Sastra Universitas Airlangga
4. Pusat Dokumentasi dan perpustakaan, penyedia referensi berharga
5. Teman-teman seprofesi Fakultas Sastra UNAIR atas kebersamaan dan bantuannya
6. Teman-teman milis, lontaran ide dan sumbangan pemikiran yang tulus
- 7.

Akhir kata, segala kekurangan dalam penelitian awal ini menjadi tanggung jawab sepenuhnya tim peneliti.

Semoga penelitian sederhana ini mampu menyumbangkan ide awal bagi penelitian lebih lanjut.

Surabaya, Agustus 2003

Tim Peneliti



## BAB I

### PENDAHULUAN

Wacana tentang seksualitas dan kekuasaan merupakan tema menarik dan memiliki mana serta lingkup yang sangat luas. Selama ini seks hanya dilihat dari dua sisi, pertama seks sebagai *Ars Erotica* yakni seni erotis yang memandang seks sebagai seni dan pengalaman unik, kedua, sebagai *Scientica Sexualis* yakni menempatkan seks sebagai situs kebenaran yang dikemukakan melalui pengakuan yang gamblang dan terbuka (BASIS, 2002 : 45)

Michel Foucault merumuskan bahwa wacana seksualitas tidak dapat dipisahkan dari kekuasaan. Dalam hal ini seksualitas tidak semata memandang relasi gender laki-laki dan perempuan hanya dari sisi seks, berahi atau tubuh tapi juga konstruksi sosial, politis, budaya bahkan Tuhan (Baudrillard, 2000 : x). Demikian pula, kekuasaan bukanlah hegemoni atas orang lain, namun kekuasaan adalah tatanan disiplin yang dihubungkan dengan sejumlah jaringan. Kekuasaan bukan suatu struktur atau institusi bukan pula suatu kekuatan yang dimiliki tetapi nama yang diberikan pada suatu strategi kompleks dalam suatu masyarakat dengan cara, manuver dan mekanisme tertentu. Kekuasaan selalu ada dimana-mana dan menyebar (Foucault, 1976 : 122-123).

Kekuasaan tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor lain seperti ekonomi, politik, budaya, ilmu pengetahuan sampai hubungan seksual. Dengan demikian, relasi kuasa dan seks disini akan terpahami jika menempatkan kekuasaan bukan dalam kekuasaan tunggal, sentral dan menindas atau kekuasaan sebagai sistem kedaulatan tetapi dalam kaitannya dengan institusi sosial, dalam ketidaksetaraan ekonomi, dalam ilmu pengetahuan, bahasa





bahkan dalam tubuh kita masing-masing. Kekuasaan ditopang oleh bahasa dan pengetahuan, sebaliknya pengetahuan dan bahasa memanfaatkan kekuasaan (Ilaryanto, 1995 : 12). Pengetahuan memungkinkan dan menjamin beroperasinya kekuasaan. Dengan kata lain, kekuasaan tidak lagi represif tetapi justru penghasil pengetahuan. Namun, kekuasaan tidak dapat diperlakukan semanya karena kekuasaan selalu akan mengundang resistensi atau perlawanan (BASIS, 2002 : 10-11).

Relasi seksualitas dan kekuasaan dihadapan wacana sosiologis, teologis dan kultural dalam novel *Saman* dan *Larung* menjadi tema sentral dan mendapat banyak tanggapan kontroversial. Sebagian kritikus sastra melihat kedua novel itu sebagai *estetisasi percabulan* karena merepresentasikan seksualitas secara vulgar dan menggiring birahi pembaca. Beberapa bagian terutama dalam *Larung* dianggap sebagai pelampiasan histeria seksual yang secara obsesif disampaikan secara vulgar hingga menimbulkan rasa mual (Arsuka, 2002 : 43). Namun sebagian yang lain menilai seksualitas posmodern yang ditampilkan dalam hubungannya sebagai jaringan strategi itu membawa revolusi baru dalam dunia sastra. Ayu dinilai sebagai penarik gerbong genre baru pengarang yang menulis tanpa beban tradisi. Pengarang generasi MTV ini merupakan tipikal generasi muda yang mendapat akses limpahan informasi sekaligus mendekonstruksi pengetahuan yang diserapnya (Kompas, 1998 : 9-10). *Saman* kemudian memenangkan banyak penghargaan baik didalam maupun luar negeri dan diterjemahkan dalam beberapa bahasa asing. *Saman Missie* adalah judul terjemahan *Saman* dalam edisi Bahasa Belanda yang terbit tahun 2000 setelah Ayu Utami mendapat penghargaan Prince Claus dari pemerintah Belanda atas prestasinya meluaskan batasan kepenulisan di Indonesia.

Tema tentang seksualitas dan kekuasaan dalam karya sastra Indonesia selama ini dianggap tabu, sakral dan tertutup. Revolusi kedua novel itu terletak pada dekonstruksi terhadap stereotip seksualitas laki-laki dan perempuan dan redefinisi seksualitas (Clark, 1997 : 17).

*Saman* dan *Larung* ditampilkan Ayu Utami melalui karakter tokoh-tokohnya yang kompleks dan terbelit masalah seksual yang tidak lazim. Heteroseksual yang selama ini menjadi satu-satunya orientasi seksual didekonstruksi dengan menampilkan jenis seksualitas lain yaitu homoseksual. *Saman*, sang tokoh utama adalah seorang pastor muda yang dikenal sebagai Romo Wisanggeni dan kemudian meninggalkan jubah pastoralnya menjadi aktivis hak asasi manusia. *Saman* berselingkuh dengan *Yasmin* yang sudah bersuami dan terlibat dalam petualangan heroik dan romantis memadukan polemik seksualitas dengan wacana teologis. *Yasmin*, perempuan intelek, idealis namun memiliki pelepasan seksual yang rumit. Bersama *Saman*, ia mengembangkan relasi seks yang tidak lazim yaitu *masokisme feminin*. *Larung* menjadi judul novel kedua merepresentasikan dilema laki-laki yang secara seksual lebih tertarik pada sesama jenis, ia terjebak pada polemik untuk meng-euthanasia sang nenek yang membebani hidupnya. *Shakuntala* yang muncul pada kedua novel mewakili perempuan penari androgini dan berselingkuh dengan *Laila*, sahabatnya. *Laila* adalah perempuan inosens namun jatuh cinta pada laki-laki yang telah beristri. Ia setia mempertahankan keperawanannya. Biseksual *Laila* dan *Shakuntala* mewakili kecenderungan perempuan metropolitan kelas menengah yang hidup dalam dunia industri media. Perselingkuhan *Saman* dan *Yasmin* misalnya dimediasi oleh internet yang beberapa tahun terakhir ini menjadi bagian hidup keseharian kalangan yang menikmatinya.

Dengan demikian, *Saman* dan *Larung* menampilkan wajah seksualitas yang tidak biasa. Ia mencoba merayakan ragam seksualitas yang semakin variatif, khususnya seksualitas perempuan sebagai sesuatu yang otonom. Perempuan sebagaimana laki-laki juga berhak memilih dan merayakan seksualitas yang diinginkannya. Kendati memunculkan banyak kontroversi, kedua narasi ini membawa nafas segar dalam dunia sastra Indonesia yang selama ini didominasi penulis laki-laki. Ayu menggoyahkan penafsiran teks kanonik Monastik Kristen yang menurutnya misoginis terutama dalam seksualitas perempuan. Ia mendekonstruksi serta menawarkan banyak alternatif. Dengan kata lain, *Saman* dan *Larung* memunculkan ide-ide perlawanan dan strategi atas kekuasaan serta menciptakan konsepsi pengetahuan baru untuk mendekonstruksi pengetahuan lama.

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk dan jenis relasi antara seksualitas dan kekuasaan digambarkan melalui tokoh-tokoh utama dalam novel?
2. Apa dan bagaimana strategi yang dilakukan dalam menghadapi pengaruh baik positif maupun negatif dalam relasi seksualitas dan kekuasaan?
3. Apa yang ingin disampaikan pengarang dalam merepresentasikan realitas dalam sebuah karya sastra?

## TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang membahas tentang relasi antara wacana seksualitas dan kekuasaan dalam sebuah karya sastra belum pernah dilakukan. *Saman* dan *Larung* memang tergolong baru dalam jagad kesusatraan Indonesia modern. *Saman* terbit pertama kali tahun 1998 dan *Larung* terbit tahun 2001. Demikian pula, novel ini banyak menawarkan sesuatu yang benar-benar baru baik tehnik penceritaannya yang tidak linear, bahasa jurnalisme yang eksploratif dan populer serta tema yang mendobrak berbagai tabu di Indonesia baik mengenai represi politik, intolerensi beragama dan redefinisi seksualitas (Utami, 2001 : 2). Respon yang beragam namun parsial dari kedua novel ini lebih banyak ditujukan terutama pada seksualitas yang dianggap vulgar.

Studi tentang relasi seksualitas dan kekuasaan secara intensif dan orisinal dilakukan oleh Michel Foucault. Filosof terpopuler Prancis pada abad 20 ini menyimpulkan bahwa kekuasaan tidaklah sama dengan yang dipahami masyarakat selama ini. Kekuasaan tidak selalu berarti represif dan statis tapi juga produktif dan tersebar dimana-mana. Beralawan dengan pandangan Marxis, Foucault menentang paham kekuasaan yang disatukan dari atas oleh pusat kekuasaan negara. Kekuasaan datang dari mana-mana dan tersebar kemana-mana. Kekuasaan lebih berbentuk sesuatu yang produktif dan menghasilkan realitas. Oleh sebab itu, kekuasaan akan menghasilkan pengetahuan dan pengetahuan menjadi landasan dari kekuasaan (Foucault, 1975 : 17)

Sementara itu, kekuasaan dan pengetahuan akhirnya menjangkau wilayah kehidupan yang paling intim yaitu seksualitas. Studi yang dilakukan Michel Foucault

merumuskan adanya relasi yang erat antara seksualitas dan kekuasaan. Sebagai sebuah tindakan seksual, manusia menyadari relasi dengan orang lain dalam perspektif kuasa sebab dimana ada keinginan seksual disitulah ada relasi kuasa. Relasi seksualitas dan kekuasaan seringkali dipahami secara negatif. Kekuasaan selalu mengekang dan membatasi seks secara yuridis. Kuasa menempatkan seks pada sistem biner : pantas/tidak pantas, halal/haram, boleh/tidak boleh dll (BASIS, 2002 : 46).

Dalam budaya Jawa, relasi seksualitas dan kekuasaan bersifat kosmos. Studi yang dilakukan Banawiratma menyimpulkan bahwa dalam budaya Jawa yang menjunjung tinggi keharmonisan, kekuasaan tidak terpisahkan dari kesuburan. Simbol kesuburan dalam kepercayaan Jawa dapat ditemukan dalam Dewi Sri, dewi padi yang dianggap membawa kesejahteraan dan kemakmuran. Kekuasaan seorang raja tidak ada artinya jika tidak dapat melahirkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi rakyatnya. Maka, kekuasaan memerlukan kesuburan yang dalam hal ini secara seksual diperoleh dari perempuan. Kekuasaan raja bersifat mistis religius yang ditunjukkan dalam ungkapan Jumbuhing Kawula Gusti (Banawiratma, 1996 : 67-68).

Relasi seksualitas dan kekuasaan juga terbentuk secara historis dan dipengaruhi oleh konstruksi sosial budaya sebuah masyarakat. Oleh sebab itu, relasi seksualitas dan kekuasaan tidak selalu bersifat stabil dan statis. Ia akan berevolusi sesuai dengan interpretasi dan internalisasi anggota masyarakatnya. Relasi kekuasaan dan seksualitas juga tidak terlepas dari interpretasi agama. Riffat Hassan mengemukakan bahwa relasi seks dan kekuasaan dipengaruhi oleh interpretasi teks suci dan kepercayaan bahwa perempuan pada dasarnya adalah penggoda dan penyebab tergelincirnya Adam dari surga (Hassan, 1987 : 55).

Seks dan Seksualitas sering dianggap sebagai urusan pribadi yang tabu dibicarakan. Ia dianggap sebagai wilayah yang hanya pantas dibicarakan dalam ruang privat yang tertutup, dalam kamar tidur yang tidak mungkin didengar orang lain. Seks dan seksualitas adalah sinonim bagi intimitas diantara dua anak manusia yang tidak perlu diketahui orang lain.

Sejauh ini dalam masyarakat ada tiga istilah yang penggunaannya hampir sama dan seringkali tumpang tindih yakni seks, gender dan seksualitas. Ketiga istilah ini memang memiliki beberapa persamaan terutama karena yang dibicarakan adalah jenis kelamin. Perbedaannya adalah terletak pada titik tekan masing-masing istilah tersebut. Seks lebih ditekankan pada keadaan anatomis manusia yang kemudian memberi 'identitas' kepada yang bersangkutan. Seseorang yang memiliki anatomi penis disebut laki-laki sedangkan yang memiliki anatomi vagina disebut perempuan. Karena penekannya lebih pada hal-hal yang bersifat anatomis, maka seks kemudian lebih sering dimaknai sempit sebagai hubungan badan antara laki-laki dan perempuan. Berbeda dengan seks yang menekankan aspek fisik dan anatomis, gender lebih ditekankan pada aspek sosial. Jika seks adalah jenis kelamin fisik, maka gender adalah 'jenis kelamin sosial' yang identifikasinya bukan karena secara kodrati sudah given (takdir/pemberian Tuhan) tetapi lebih karena konstruksi sosial. Berbeda pula dengan seks dan gender, seksualitas lebih luas maknanya. Ia mencakup tidak hanya seks, tapi bahkan juga gender. Perbedaan penting antara seksualitas, seks dan gender terletak pada orientasinya. Jika seks berorientasi fisik anatomis dan gender berorientasi sosial, maka seksualitas adalah kompleksitas dari dua jenis orientasi sebelumnya, yaitu fisik, emosi, sikap bahkan moral dan norma-norma sosial. Jika seks mendefinisikan jenis kelamin fisik hanya pada 'jenis'



laki-laki dan perempuan dengan pedekatan anatomis, maka seksualitas berbicara lebih jauh lagi, yakni adanya bentuk-bentuk lain diluar itu yaitu masalah norma. Dalam kenyataannya, norma-norma sosial kita menghendaki bahwa emosi, perilaku dan orientasi seksual seseorang harus sesuai dengan ketentuan masyarakat secara umum. Jika laki-laki, maka harus berpasangan dengan perempuan, demikian juga sebaliknya. Inilah yang disebut norma heteroseksual. Namun realita menunjukkan bahwa ragam seksualitas yang terjadi dalam masyarakat tidak hanya heteroseksual tetapi juga homoseksual, biseksual dan aseksual (Rahima, 2002 : 6-7).

Dengan kata lain, permasalahan seks dan seksualitas tidak bisa dilepaskan dari serangkaian konteks sosial yang mengitarinya. Seksualitas tidak pernah 'bebas nilai'. Setiap masyarakat membentuk sendiri nilai-nilai dan aturan-aturan tentang perilaku seksual setiap anggotanya. Tujuan pengaturan ini bisa semata-mata untuk kepentingan sosial, kepentingan psikologis, maupun kepentingan politik. Setiap kebudayaan, karenanya mempunyai mitos-mitos sendiri yang mengajarkan nilai-nilai perilaku seksual yang seharusnya, terutama melalui berbagai tabu yang mereka percayai sebagai kebenaran (Gunawan, 2000 : 17). Akibat tabu itulah, pemahaman seksualitas mengalami reduksi bahkan distorsi. Seksualitas ditabukan sebagai bahan pembicaraan publik bukan semata-mata karena ia membicarakan hal-hal yang sangat pribadi, tetapi karena pembicaraan seksualitas dapat menyadarkan orang tentang tatanan sosial yang diskriminatif, eksploitatif dan opresif. Dalam budaya patriarkhal misalnya, seksualitas diarahkan bahkan diberi struktur yang sangat kaku. Kultus keperawanan, perkawinan, aturan pergaulan laki-laki dan pergaulan serta homoseksualitas semuanya merupakan regulasi seksualitas (Rahima, 2000 : 7).



Seksualitas menjadi salah satu kajian intensif Michel Foucault dalam memetakan sejarah pembentukan diri kelas menengah Eropa mulai abad klasik hingga modern. Dalam hal ini analisa Foucault menjadi penting untuk dijadikan pijakan karena ia mengaitkan relasi seksualitas dengan terbentuknya citra diri masyarakat Eropa yang pada gilirannya tidak dapat terkait dengan kekuasaan. Seksualitas dan kekuasaan ibarat pisau bermata dua yang sulit dipisahkan. Berbeda dengan pandangan umum, kekuasaan dalam persepektif Foucault justru bersifat produktif. Kekuasaan bukan suatu institusi, dan bukan pula sebuah struktur, bukan pula kekuatan yang dimiliki; tetapi nama yang diberikan pada suatu situasi strategis kompleks dalam masyarakat. Pelaksanaan kekuasaan tidak pertama-tama melalui kekerasan atau masalah persetujuan (Hobbes, Locke) tetapi seluruh struktur tindakan yang menekan dan mendorong tindakan-tindakan lain melalui rangsangan, rayuan, atau melalui paksaan dan larangan. Jadi kekuasaan pertama-tama bukan represi (Freud, Reich) atau pertarungan kekuatan (Machiavelli, Marx). Foucault memetakan kembali konsep kekuasaannya dengan menunjukkan ciri-cirinya : kekuasaan tidak dapat dilokalisasi, merupakan tatanan disiplin dan dihubungkan dengan jaringan, memberi struktur kegiatan-kegiatan, tidak represif tetapi produktif, serta melekat pada kehendak untuk mengetahui. Kekuasaan lebih digambarkan dalam tatanan disiplin, yang dihubungkan dengan sejumlah jaringan yang tersebar melalui gugusan-gugusan kekuasaan lokal yang tersebar (*micro pouvoirs*) seperti keluarga, sekolah, penjara dan melalui teknik-teknik disipliner. Kekuasaan lebih berbentuk sesuatu yang produktif saat setiap orang turut ambil bagian yang menghasilkan realitas. Dengan demikian, ciri negatif kekuasaan (kekerasan, represi, atau manipulasi ideologi) tidak lagi mengemuka (BASIS, 2002 : 12). Hubungan antara kekuasaan dan seksualitas dalam pandangan

Foucault (1997 : XVII) pada dasarnya tidak menindas. Keduanya justru menghasilkan wacana tentang seksualitas yang terus menerus bertambah banyak dan meluas.

Teknik kekuasaan diwujudkan melalui tatanan disiplin dan norma. Sedangkan sasaran disiplin adalah tubuh : disiplin mengoreksi dan mendidik. Dalam hal ini, Foucault meminjam konsep penjara Panopticon yang dirancang arsitek Jeremy Bentham. Pengawasan tersebut memungkinkan pengawasan dilakukan secara tidak teratur, tetapi efeknya di dalam kesadaran adalah perasaan terus menerus diawasi. Kekuasaan dengan sistem panoptik ini memperlihatkan bahwa kekuasaan yang sempurna terjadi ketika aktualitas pelaksanaannya semakin tidak diperlukan lagi, tetapi efeknya dirasakan. Pengawasan diskontinyu dengan kesadaran kontinyu (BASIS, 2002 : 15).

### BAB III

## TINJAUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

#### Tujuan Penelitian :

1. Mengetahui strategi yang dilakukan dalam menghadapi relasi antara wacana seksualitas dan kekuasaan dalam *Saman dan Larung*
2. Mengetahui bagaimana karya sastra sebagai karya fiksi mampu mengangkat realitas sosial yang terjadi dalam masyarakatnya
3. Merumuskan pesan yang ingin disampaikan Ayu Utami dalam *Saman dan Larung*

#### Kontribusi Penelitian :

1. Mengembangkan pemahaman baru tentang relasi seksualitas dan kekuasaan
2. Menambah wawasan dan pemahaman tentang kaitan karya sastra dengan ilmu lain

## BAB IV

### METODE PENELITIAN

Dengan memperhatikan arah dan tujuan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode Kualitatif Deskriptif. Melalui metode ini akan terungkap relasi antara seksualitas dan kekuasaan dalam Saman dan Larung. Metode penelitian Kualitatif adalah penggunaan kata-kata atau kalimat dalam struktu yang logik untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu dengan yang lain (Danadjaja, 1980 : 98) dan bersifat Deskriptif yaitu data yang terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar dan semua hal yang berupa sistem tanda yang tidak boleh diremehkan, sehingga akan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif (Semi, 1993 : 25).

Sementara itu, analisis Struktural Dinamik akan dipakai untuk mendukung Metode Penelitian Kualitatif. Strukturalisme Dinamik meletakkan dasar hubungan dinamik dan tegangan terus menerus antara empat faktor yaitu : pengarang, karya, pembaca serta kenyataan. Mukarovsky dan Velix Vodicka sebagai pelopor teori ini melihat bahwa karya sastra yang baik adalah karya yang mampu menangkap realitas dalam masyarakat sehingga ia mampu menjadi kamera zaman. Teks sastra bukanlah fakta yang statis dan terisolasi melainkan bagian dari suatu proses komunikasi sosial dan kultural. Proses komunikasi tersebut selanjutnya baru dapat dipahami sepenuhnya apabila dilakukan dalam suatu sistem tanda kebahasaan yaitu sistem tanda yang akan memiliki makna melalui interpretasi pembacanya (Teeuw, 1984 : 44). Dengan kata lain, Strukturalisme Dinamik adalah teori yang menginterpretasikan karya sastra berdasarkan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Teori ini dipakai agar dapat mengungkapkan makna Saman



dan Larung baik melalui konvensi kebahasaan, kesusatraan dan konteks sosial budayanya.

Adapun metode pengumpulan data dan analisis data dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, mengumpulkan data yaitu pengelompokan permasalahan yang terdapat dalam Saman dan Larung. Masalah yang akan dibahas sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai.

Kedua, analisis data yaitu memberikan interpretasi intrinsik dan ekstrinsik Saman dan Larung berdasarkan prinsip Struktural Dinamik untuk mendapatkan makna yang utuh.



## BAB V

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## 5.1. SAMAN

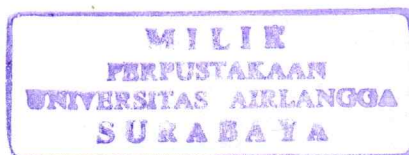
Saman yang diabadikan menjadi judul dari novel pertama karya Ayu Utami ini merupakan tokoh protagonis dominan. Athanasius Wisanggeni adalah nama yang disandangnya sejak kecil sebelum menjadi Romo Wis. Tumbuh dalam keluarga ningrat Jawa Kejawen di Magelang yang juga pemeluk Katolik, Wisanggeni adalah sulung yang kemudian menghabiskan masa remajanya di Ordo Karmel di lereng gunung Sindangreret. Menjelang dewasa, Wis memperdalam teologi di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta sekaligus di Institut Pertanian Bogor. Bekal pendidikan di dunia pertanian menjadi alasannya untuk memilih Prabumulih Palembang sebagai ladang tempat ia menjadi penggembala. Wis memiliki pengalaman magis pada masa kanak-kanak ketika sang ibu selalu kehilangan bayi yang dikandungnya. Tiga kali peristiwa itu menghantui Wis sehingga sangat mempengaruhi kehidupan sosial dan seksualnya kelak. Kehilangan kasih sayang ibunya yang berbagi kasih dengan makhluk halus membuat Saman selalu mencari tambatan eksistensi dari kekasih yang tak ada padanya. Dan ia menemukan itu dalam cinta kasih kemanusiaan. Sebagai pastor yang menjalani kehidupan selibat, Wis tidak mengenal secara mendalam dunia seksualitas. Namun pilihannya menjadi penggembala di daerah transmigran PIR Sei Kumbang Lubuk Rantau mengubah banyak hal. Ia terlibat pada penderitaan buruh tani perkebunan karet yang nasibnya dipermainkan para tengkulak dan para konglomerat yang ingin mengubah lahan itu menjadi konversi kelapa sawit dengan penuh paksa. Wis juga menjadi dalang di belakang perlawanan

petani karet yang mempertahankan lahan mereka. Seseorang yang menebarkan kesadaran pada kaum sederhana dan mengorbankan hidup nyamannya di paroki. Masalah kemanusiaan ini yang menjadi alasan keluar pada gereja. Ia kemudian menanggalkan jubah pastoral dan merasa berdosa ketika realitas hanya coba diselesaikan hanya melalui doa. "Saya sama sekali tidak bermaksud menyepelekan pekerjaan gereja, saya hanya ingin mengatakan, rasanya berdosa berbaring di kasur yang nyaman dan makan rantangan lezat yang dimasak ibu-ibu umat secara bergiliran. Bahkan rasanya bedosa jika hanya berdoa" (Saman, 81). Keputusan Wis keluar dari gereja memukul perasaan sang bapak yang sejak lama mendukung cita-citanya menjadi pelayan Tuhan Saman sejak kecil diinternalisasi oleh pengorbanan dan heroisme orang-orang kudus. Fransiskus Asisi dan Ignatius Loyola adalah dua figur asketis pujaannya. Namun, beranjak dewasa kisah pengorbanan terhadap kemanusiaan dan pengabaian diri dari kenikmatan duniawi itu bagi Saman ibarat dunia sisi yang semakin susah dipahami. Dalam surat pengakuannya pada sang bapak bahwa ia keluar dari kepastoran, Saman berpendapat bahwa banyak interpretasi teks suci dalam monastik kristen yang perlu di-reinterpretasi. "Kisah itu sudah lewat dua ribu tahun lampau. Dengan segala perbedaan budaya, juga kesalahan yang dilakukan gereja sendiri, kisah itu menjadi tidak relevan lagi. Saya kira Yesus sendiri tidak mau memonopoli cinta kasih. Penebusan adalah satu hal, tapi kapasitas untuk terlibat dan mencintai ada pada setiap manusia. Bapak, jika kita percaya Tuhan telah meleburkan diri menjadi manusia untuk mengalami menjadi manusia, kita juga harus percaya bahwa Ia mau meleburkan dirinya menjadi apapun juga. Bendera Gereja tidak selalu harus selalu dikibarkan. Bendera itu bukan cuma milik Gereja"(Saman : 162). Wisanggeni lalu mengganti namanya dengan Saman. Pemilihan identitas ini sebagai

sebuah *nom de guerre* bukannya tanpa alasan. Nama itu terpilih karena dua suku kata menjadi penanda penting dalam sebuah aktivitas yang berbau kiri. Sebagaimana tokoh komunis seperti Lenin, Stalin, Hitler, Nyoto dan Aidit Dunia LSM yang sarat dengan konsep teologi pembebasan ala Amerika Selatan kemudian mengenalkannya pada seksualitas karena persinggungannya dengan empat perempuan sekawan : Yasmin, Laila, Cok dan Shakuntala. Pada dasarnya, Saman yang dibesarkan dalam keluarga religius sama sekali tidak pernah bersentuhan dengan wacana seks. Pertama kali ia mengalami permasalahan seksualitas dalam hidupnya ketika di Lubuk Rantau seorang gadis cacat bernama Upi mengalami nasib yang mengenaskan. Upi yang sedang mengalami fase pubertas menjadi sasaran pemerkosaan para lelaki yang memanfaatkan kelainan fisikalnya. Dalam pandangan Saman, seksualitas menjadi sulit dipahami karena dalam hal ini Upi justru menikmati pemerkosaan ini. Dibelit kerinduan pada adik-adiknya yang hilang sebelum terlahir ke dunia, Saman yang begitu mengasihi Upi membebaskan kebutuhan seksual gadis itu dengan membuatnya sebuah totem phallus. Kematian Upi merubah segalanya, ia menjadi yakin bahwa Tuhan yang diandalkannya ternyata tidak ada. "Ia merasa telah mati. Dan amat sedih karena Tuhan rupanya tidak ada. Kristus tidak menebusnya sebab ia kini berada dalam jurang maut" (Saman : 102). Cinta kemanusiaan dan spirit berkorban menjadi kenikmatan baru yang membuat Saman bergairah menjalani hidupnya di luar gereja. Wacana penebusan dan pengorbanan menjadi titik berat perjuangan Saman yang kerap kali memproyeksikan dirinya sebagai pokok karet yang dilukai, dan lukanya yang perih mengalirkan getah, dan getah itu menghidupi orang-orang yang mengambilnya. Getah penebusan (Saman : 80).

Idealisme kemanusiaan Saman mengantarkannya pada petualangan erotis dengan Yasmin yang juga seorang aktivis Human Right. Yasmin bersama Cok merancang penyamaran Saman keluar dari medan menuju Amerika. Untuk pertama kali Saman melakukan hubungan seks dengan Yasmin yang pada waktu itu telah menjadi istri Lukas Hadi Prasetyo. Bagi Saman dan juga Yasmin, seks dan seksualitas menjadi sesuatu yang membingungkan ketika dihubungkan dengan Tuhan terlebih karena Yasmin sudah terikat dalam sebuah lembaga perkawinan. “Kamu selalu bicara tentang dosa, tentu saja kita berdosa, setidaknya bagi Lukas. Yang menghibur adalah bahwa dosa yang kita lakukan ini dosa yang indah; yang imajinatif. Setidaknya bagi aku dan kamu. Seandainya pun prokreasi adalah pengorbanan yang menyakitkan, aku ingin tetap memberimu anak jika kamu memintanya. Seks bukan suatu pengorbanan, apalagi yang menyengsarakan. Seks adalah sesuatu yang membingungkan”...kadang aku merasa seperti perawan yang diperkosa, dan menemukan betapa indah persetubuhan itu. Aku tak ingin menyalahkan kamu atas kenikmatan yang aku alami, meskipun itu membingungkan aku”. (Saman, 191).

Pada novel kedua berjudul *Larung*, porsi teks Saman tidak lagi mengemuka kecuali dalam kisah petualangan empat perempuan sekawan dan keterlibatannya bersama aktivis Solidarlit. Teks Saman pada *Larung* cenderung pada kilas balik hubungannya dengan Yasmin dan Laila yang merupakan anak asuhnya di gereja. Seorang pastur atau frater dalam penilaian Saman sendiri ibarat seekor anjing yang menarik karena mereka terikat, terikat pada kaul untuk selibat. Karena ikatan itu pula, Saman yang diselundupkan ke Amerika tidak dapat melepaskan belenggu jiwanya dari ingatan masa lalu, dari kaul selibatnya, dari masa kanak-kanaknya yang magis dan dari petualangan



erotisnya dengan Yasmin. Saman pada dasarnya laki-laki yang mengalami neorosis, tidak dapat membedakan realitas dan khayalan juga dalam kisah cintanya dengan Yasmin. Ia sukar membedakan Yasmin dengan ibunya. “Kadang ia tertidur kembali dan terseret dalam sebuah kesadaran, mimpi barangkali, yang membuatnya tidak bisa membedakan Yasmin dengan ibunya sendiri” “Yasmin, aku tidak pernah memiliki perempuan yang kucintai seorang diri. Tapi terlahir sebagai anak sulung, aku tahu rasanya dikhianati sejak amat muda”(Larung : 186). Oedipus Complex ini berpadu dengan dorongan psikologisnya sebagai seorang penebus. Saman selalu mengalami kontradiksi itu, antara heroisme martyrdom dan kenikmatan, antara cinta kasih dan kaul selibatnya. Ia kecewa ketika Yasmin ternyata tidak hamil. “Saman merasa kecewa yang tidak rasional ketika mengetahui tidak ada jejak dirinya pada wanita yang dikasihinya. Tak ada sel yang menempel disana, kecuali sperma yang mati’ (Larung : 164). Teks Saman ditutup ketika ia ditangkap bersama para aktivis Solidarlit dan Larung d Laut Cina Selatan. Pada ujung bayonet tentara yang meng-ekskusinya, Saman meyakini hanya tiga hal yang pantas dikenang dalam hidup manusia untuk bertahan : iman, harapan dan kasih, dan yang paling besar diantaranya adalah kasih. Kasih pada Yasmin menjadi klimaks teks Saman sekaligus penutup *Larung*. “Dalam sepertiga detik itu yang ia inginkan hanyalah pamit pada Yasmin. Setelah itu ia diam. Diam yang tak lagi menunda” (Larung : 259).

## 5.2 YASMIN

Yasmin Moningga adalah perempuan cerdas, kaya dan cantik. *The girl who has everything* menjadi julukan yang diberikan oleh tiga sahabat perempuannya yang lain : Laila, Cok dan Shakuntala karena hidupnya yang lurus dan nyaman. Yasmin bekerja

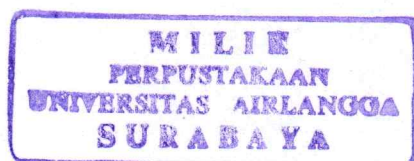
sebagai pengacara di kantor ayahnya Joshua Moningka & partners. Ia seorang pengacara idealis sekaligus aktivis yang tergabung dalam lembaga bantuan hukum untuk orang-orang tertindas dan tidak mampu. Sejak kecil, Yasmin dibentuk orang tuanya untuk menghabiskan waktu dengan hal yang produktif. Sang Ibu memaksanya kursus balet, piano, renang dan bahasa Inggris sejak kelas 2 SD dan ia menjadi serba bisa, berwawasan luas dan pemeluk Katolik yang religius. Persahabatannya dengan Laila, Shakuntala dan Cok dimulai ketika mereka sama-sama sekolah di SMA Tarakanita Jakarta. Pada usia akil balig itu, keempat sekawan memetakan musuh bersama untuk memperkuat perkawanan dan solidaritas diantara mereka. Bagi Yasmin dan Laila, musuh utama adalah guru karena memberi tugas terlalu banyak dan melaporkan tingkah laku pada orang tua. Guru lah yang menghukum dan mempermalukan murid. Sementara bagi Shakuntala, yang paling bersalah adalah Tuhan karena Ia curang menciptakan selaput dara tapi tidak membikin selaput penis. Cok merangkum silang pendapat itu, menurutnya musuh yang paling utama dalam kehidupan mereka adalah ayahnya, karena ia menyandang predikat ganda dan memenuhi seluruh prasangka : "Sebab ia seorang guru, orang tua sekaligus laki-laki" (Saman : 149). Yasmin kemudian melanjutkan studinya di fakultas Hukum UI dan mulai mengenal masa pacaran. Ia yang dulu alim mulai berkenalan dengan seks dan akhirnya mengakui telah berzinah dengan Lukas, sang pacar. Kehidupan perkawinan Yasmin yang dikenal setia berbelok arah ketika ia mengenal Saman. Aktivis kurus dekil namun idealis itu merupakan sosok heroik bagi Yasmin yang memiliki persamaan ideologi. Yasmin dibantu Cok merancang penyamaran menegangkan agar Saman yang diburu interpol Indonesia lolos dari Medan. Di Pekanbaru inilah, keduanya terlibat hubungan seksual yang sebenarnya memang dirancang Cok. Hubungan mereka berlanjut via surat



elektronik karena Saman menetap di Amerika dan Yasmin menyusulnya kemudian. Korespondensi melalui dunia internet memungkinkan Yasmin lebih terbuka dan ilmiah dalam menteologiskan pelepasan seksualnya yang rumit. Ia mengakui dirinya mengidap aloerotisme karena pengalaman seksualnya dengan Saman. "Aku terkena aloerotisme. Bersetubuh dengan Lukas tetapi membayangkan kamu" (Saman : 196).

Dalam *Larung*, Yasmin lebih gamblang dalam memetakan seksualitas perempuan yang ia agungkan. Sebagai aktivis HAM, Yasmin melihat seksualitas perempuan selama ini dibungkam dan hanya menjadi penyeranta dalam relasinya dengan hak seksual laki-laki. Disatu sisi, Yasmin adalah perempuan pemuja eros yang sibuk membangun citra dirinya sebagai super woman, selalu mau menjadi yang nomer satu dalam hal prestasi, kecantikan maupun moral. Namun disisi lain, Yasmin mengakui banyak sisi psikologis dan seksualnya yang kontradiktif. Ia juga merasa bersalah atas perselingkuhannya dengan Saman. Bagi Yasmin, adalah tidak mudah mendamaikan keinginan dan kenyataan. "Harus kuakui ada bagian dari diriku yang merasa bersalah atas hubungan ini-janganlah ini menjadi bebanmu. Tapi ada sisi lain yang tidak menyesal, bahkan bersyukur, atas cinta kita. Sebab cinta bukanlah hal yang direncanakan seperti perkawinan, ia adalah karunia seperti semak yang tumbuh di luar pagar, cengkerik yang bernyanyi di selasalanya" (Larung : 155). Kelainan seksual Yasmin tidak dapat dilepaskan dari fantasi seksual masa kanak-kanak ketika ia berusia tiga tahun. Pada fase phallis ini secara seksual, Yasmin mulai tertarik pada anak laki-laki sebayanya. Freud mendefinisikan periode sebagai tahap phallis dimana anak perempuan cemburu karena ketiadaan penis sebagaimana anak laki-laki. Penis Envy yang ia temukan pada teman sekolahnya bernama Julian. "Bahkan telah lama kulupakan kegemasanku untuk melihat laki-laki

dalam percobaan fisik yang mengukur ketahanannya pada siksaan dan hinaan. Hal itu adalah khayalan seksual masa kanak-kanakku... Tentu saja, Freud menyebut ini sebagai tahap phallis. Yang aku ingat adalah aku tertarik pada penis Julian. Dan tak Cuma itu. Bentuk ketertarikanku adalah keinginan untuk mengkastrasinya, menyunatnya melakukan sesuatu terhadapnya sehingga ia kesakitan. Kenikmatan seksual awalku adalah menghayalkan Julian merintih di tangan para musuhnya yang bersekongkol dengan orang-orang dewasa, yang menangkapnya, memapar dan menyakiti kelaminnya” (Larung : 158-159). Dengan demikian, wacana seksualitas bagi Yasmin selalu berhubungan dengan kekerasan, penaklukan, dan rasa sakit. Seks dalam fantasi seksual Yasmin tidak pernah datang bersama kasih sayang. Menjelang dewasa, Yasmin merasa bersalah dan berdosa dengan fantasi seksual yang aneh itu. Lalu pergeseran terjadi, sebagai aktivis feminis, Yasmin banyak bergelut dengan persoalan kekerasan dan ketidakadilan pada perempuan. Ia memasuki dunia patriarkhal dimana perempuan hanya menjadi objek seks. Yasmin kehilangan kesubyeekan pada dirinya dan menempatkan dirinya sebagai obyek. Ia sendiri tidak mengerti dengan perubahan besar psikologisnya dan tiba-tiba mendapati dirinya sebagai terhukum, perempuan yang dikutuk karena keperempuannya. Masokisme feminin Yasmin juga dipengaruhi pengalaman pribadinya ketika menangani kasus pemerkosaan terhadap tahanan perempuan di kantor polisi. Seorang narapidana perempuan yang cantik dituduh polisi terlibat obat-obatan terlarang. Dengan iming-iming keringanan hukuman, polisi membujuknya untuk melakukan hubungan seksual. Sadar tidak memiliki banyak pilihan, narapidana itu menyetujui namun yang terjadi adalah pemerkosaan massal oleh para polisi yang sangat merendahkan martabat perempuan. Yasmin trauma sekaligus memendam kebencian yang dalam pada laki-laki. Namun,



tanpa disadarinya, ia tidak dapat mengelak fantasi seksualnya yang membelit kenikmatan dengan kekerasan seksual. “Betapa aku membenci laki-laki! Rasanya ingin kugantung orang-orang itu. Semakin aku membenciperistiwa itu, semakin erotis aku merasa. Kebencian dan dorongan seks mengganggu dengan skala richter yang sama. Kadang itu begitu menakutkan aku. Bagaimana aku bisa mendamaikan estetika seksualku dengan pedoman nuraniku tentang keadilan?” (Larung : 161). Peretemuan Yasmin dengan Saman, seorang pastor yang kehilangan masa remajanya, mengembalikan fantasi masa kanak-kanak itu yang telah lama disangkal keberadaannya. Dan mereka mewujudkannya tanpa disadari sepenuhnya oleh Saman. Saman yang sederhana bagi Yasmin adalah idealisasi dari kekaguman spiritual dan erotisme sekaligus. “Saman, tubuhmu yang sederhana adalah tentara spiritual yang ditempa disiplin abstinens. Kegagahanmu adalah kesendirianmu, manusia yang selibat dalam realm yang religius maupun sekular.Kejatuhanmu dalam dosa perzinahan adalah kejatuhan si pemanggul salib yang takkan berhenti mendaki. Tapi kuperkosa kamu oleh keangkuhan solitermu. Kumenangkan diriku atasmu. Kuinginkan tubuhmu yang sederhana”. (Larung : 162). Yasmin juga memiliki pendapat menarik tentang perlawanan terhadap patriarkhi, menurutnya yang membedakan ia dengan para perempuan yang mengukuhkan patriarkhi adalah transfer seksualisasi dalam dunia fantasi. Yasmin melokalisasi perlawanan pada patriarkhi dalam fantasi dan orientasi seksual dimana perempuan unggul atas laki-laki. “Yang membedakan aku dari wanita yang mengukuhkan patriarkhi adalah aku melokalisasinya pada fantasi seksual. Mereka menerima dominasi pria sebagai ide total yang murni, suatu ideal. Aku menerimanya dan melakukan seksualisasi terhadapnya. Mereka menerimanya sebagai nilai moral, aku sebagai nilai estetik” (Larung, 160).

### 5.3. SHAKUNTALA

Shakuntala adalah tokoh yang paling menarik baik dalam *Saman* maupun *Larung*. Sekalipun ia baru dimunculkan pada pertengahan *Saman* dan *Larung* namun kontribusi Shakuntala cukup signifikan dalam keseluruhan teks. Tokoh serba bisa ini memperkenalkan dirinya dalam *Saman* dengan cara yang cukup radikal : "Namaku Shakuntala. Ayah dan kakak perempuanku menyebutnya sundal. Sebab aku telah tidur dengan beberapa laki-laki dan perempuan sekaligus. Meski tidak menarik bayaran. Kakak dan ayahku tidak menghormatiku. Aku tidak menghormati mereka" (*Saman* : 114). Pada usia 9 tahun, Shakuntala sudah tidak perawan. Sebagai seorang penari androgini, tubuh bagi Shakuntala adalah segalanya. Tubuh adalah hidup itu sendiri. Menari dalam pandangannya adalah eksporasi terhadap tubuh yang takkan pernah habis, menari juga bukan menuruti hawa nafsu melainkan gairah yang sublim, yang libidinal, sebuah perayaan pada tubuh. Itu sebabnya, Tala menjaga dan merawat tubuhnya sedemikian rupa diimbangi dengan pemahaman dan kepekaan yang baik tentang filsafat tubuh. Bakat Tala yang luar biasa dalam tari membuat Asian Cultural Centre memberikan beasiswa ke New York selama dua tahun. Tugas Tala mempelajari tari dan koreografi dalam beberapa festival sekaligus menjadi pengajar pada lokakarya dan mementaskan hasil karyanya sendiri pada publik. Di New York inilah Tala merasakan kebahagiaan yang sudah lama dinantikan yaitu jauh dari orang tua terutama sang ayah. Belajar dari kisah Hansel dan Gretel yang juga memiliki ayah yang jahat, Tala menganggap bahwa ayah adalah musuh paling utama dalam hidupnya. Pada malam hari, ayahnya mengikat di ranjang. Internalisasi tentang seksualitas didapat Shakuntala dari sang ayah : "Pertama, Hanya

Internalisasi tentang seksualitas didapat Shakuntala dari sang ayah : “Pertama, Hanya lelaki yang boleh menghampiri perempuan, perempuan yang mengejar lelaki pastilah sundal. Kedua, perempuan akan memberikan tubuhnya pada lelaki yang pantas, dan lelaki itu akan menghidupinya dengan hartanya. Itulah yang dinamakan perkawinan” (Saman : 120). Sikap represif sang ayah yang seorang priayi membuat Tala menolak mencantumkan nama belakang sang ayah sebagaimana Yesus juga melakukan hal yang sama. “Yesus tidak mempunyai nama ayah. Kenapa orang harus memakai nama ayah? Kenapa ayahku harus tetap memiliki sebagian dari diriku?...Alangkah naif” (Saman : 137). Akhirnya pada formulir imigrasi itu, Tala menuliskan dengan terpaksa namanya. First name : Shakun. Family name : Tala. Pemberontakan Tala pada setiap aturan yang diterapkan ayahnya juga dilakukan Tala dalam mendekonstruksi konsep keperawanan dan perkawinan. Perkawinan baginya tak lebih sebagai persundalan yang hipokrit. Pernikahan dan neraka susah dibedakan karena keduanya adalah sejenis himpunan dan diantaranya ada dua irisan. Sementara keperawanan justru direnggutnya sendiri dengan sendok teh. “Aku mengambil keputusan. Di bawah bulan warna jambon, aku berjingkat ke pawon, dan kurenggut ia dengan sendok teh. Ternyata ia cuman sarang laba-laba merah. Kusimpan ia dalam kotak Jepara dan kuberikan pada anjing. Dia memang pengantar pesan-pesan rahasiaku pada si raksasa” (Saman : 125).

Karakter Shakuntala yang menawarkan banyak wacana tanding (counter discourse) terhadap wacana mainstream semakin kuat pada *Larung*. Pengetahuan (savoir) Shakuntala yang luas dalam seksualitas menjadi rujukan bagi teman-temannya terutama Laila. Tala menjadi mediator sekaligus konsultan bagi Laila dalam memahami seksualitas perempuan. “Laila, tahukah kamu bahwa hubungan seks tidak selalu menyenangkan bagi

perempuan?. Kalau kamu bersama orang yang kamu suka dan kamu tahu cara menikmatinya, maka seks akan menyenangkan. Tapi kalau kamu tahu cara menikmatinya, seks juga menyenangkan tanpa orang yang kamu suka' (Larung : 129). Dikotomi maskulinitas dan feminitas di goyahkan Shakuntala, karena dua hal itu ada pada diri manusia dengan kualitas dan takaran yang seimbang. Androgini, feminitas dan maskulinitas membuat manusia dalam pandangan Tala tidak terdiri dari satu. Ia adalah perpaduan keduanya sekalipun tidak terlihat dan tidak diakui. Ia juga memiliki filsafat tubuh yang menarik, ia percaya bahwa akal akan menaklukkan badan. Kehendak akan mengungguli tubuh. Itu sebabnya menjadi penari adalah sebuah kebebasan, perayaan pada 'menjadi'. Tubuh tidak lebih rendah dari yang bukan tubuh. Karakter Shakuntala yang kuat dan dekonstruktif dalam memandang seksualitas membuat Laila, sahabatnya yang masih perawan terikat secara emosional dan seksual dengannya. Shakuntala dan Laila kemudian melakukan hubungan seksual yang membuat Yasmin marah. Bisexual ini berawal dari simpati Tala yang mendalam terhadap Laila yang kecewa pada Sihar. "Kamu berbaring di sisiku dan kulihat air mengalir dari matamu kearah rambut. Dan menghilang dalam rambut. Seperti kepahitan dari tumpukan kekecewaan yang coba kamu sembunyikan. Seperti gairah-gairah yang coba kamu kekang. Seperti ketakutan yang tak kamu akui. Kupeluk kamu. Aku mengelus di punggung dan mencium di kening. Dan aku tidak pergi. Aku tahu kamu belum pernah mengalami orgasme. Juga ketika bercumbu dengan Sihar. Kini tak kubiarkan kamu menemui lelaki itu sebelum kamu mengetahuinya. Sebelum kamu mengetahui tubuhmu sendiri. Setelah itu kamu boleh pergi" (Larung : 153).



#### 5.4 LAILA

Laila Gagarina menjadi tokoh pembuka narasi *Saman*. Terlahir dari keluarga bersahaja pasangan Minang dan Sunda, Laila tumbuh sebagai gadis pintar, religius dan menjadi satu-satunya yang masih perawan diantara sahabatnya. Perkenalan Laila dengan Sihar untuk pertama kali memperkenalkannya pada wacana seksualitas. Sihar, laki-laki Batak yang macho namun telah beristri mempesona Laila yang feminin dan inosen. Narasi Laila lebih banyak berisi tumpahan kerinduannya pada laki-laki atletis yang mulai berubah itu “*Kuinginkan mulut yang haus/ dari lelaki yang kehilangan masa remajanya diantara pasir-pasir tempat ia menyisir arus*” (Saman : 3) Ciuman pertama Sihar membelunggu sensualitas dan seksualitasnya sebagai perempuan di awal usia 30-an. Laila dan juga Sihar sebenarnya dihantui rasa berdosa terhadap hubungan perselingkuhan itu. “Lalu cinta menjadi sesuatu yang salah. Karena hubungan ini tidak tercakup dalam konsep yang dinamakan perkawinan. Ia sering merasa berdosa pada istrinya. Padahal saya tidak punya keberanian untuk melakukan yang lebih dari ciuman. Akhirnya ia membawa saya ke sebuah hotel di tepi pantai. Ia tidak mencoba memperkosa, atau sekedar memaksa, bahkan ketika kami berdua telentang di satu ranjang. Ia tidak mau merusak saya, sebab saya masih perawan. Saya percaya ia masih menyayangi dan mencitai saya. Hampir setahun yang lalu” (Saman : 27). Peristiwa itu menjadikan Laila semakin terobsesi Sihar dan memutuskan menyusulnya ke Odessa, New York dengan harapan di negeri Paman Sam pranata sosial yang selama ini menghalangi hubungan mereka akan terlampaui. Ia letih untuk takut pada ayah, pada agama, pada Tuhan dan pada rasa bersalah itu sendiri. Namun Sihar adalah laki-laki yang

setia pada istri dan membiarkan Laila menderita oleh sensasi sensuality yang mengambang. Sebelum dengan Sihar, Laila jatuh cinta pertamakali pada Frater Wisanggeni yang waktu itu masih berstatus mahasiswa seminari dan bertugas membimbing relokasi tentang kesadaran sosial. Yasmin keberatan dengan hubungan cinta platonis itu karena seorang frater pasti menjalani kehidupan selibat. Sementara orang tua Laila memarahi cinta terlarang sang putri yang sedang mengalami masa akil baliqnya. Cinta Laila pada frater Wis lebih pada devosi, keinginan dan kekaguman untuk memberi.

Pada *Larung*, tidak ada perkembangan signifikan pada karakter Laila yang tetap terpenjara dengan sensasi erotisnya dan keperawanannya. "Sesungguhnya, apa pentingnya pernah bersetubuh? Tetapi itu menjadi penting ketika kamu, Sihar, kamu selalu berkata padaku : "lagipula kamu masih perawan!" Sihar, apa salahnya menjadi perawan?" (*Larung* : 100). Bagi sahabat-sahabatnya, ia tidak bisa membedakan realitas dan ilusi karena Sihar pada dasarnya laki-laki yang tidak akan pernah menjadi miliknya. "Tidakkah cintamu padanya tidak sebanding? Tidakkah kamu berilusi?...Sihar, Tidak bisakah kita biarkan perasaan-perasaan ini mengalir? (*Larung* : 102). Laila yang inosen paling terlambat mengenal pria secara seksual. Pola asuh sang ayah yang keras membuatnya juga terlambat mengenal bahkan menyangkal tubuhnya sendiri. Ibunya membebat dada Laila agar tidak menjadi menggoda laki-laki iseng sehingga tumbuh menjadi gadis yang menyangkal tubuhnya sendiri. Laila juga menyangkal hal-hal lembek untuk menumbuhkan supremasi dalam dirinya. Kekecewaan dan duka yang mendalam pada Sihar menemukan tambatannya pada Shakuntala. Laila menemukan dalam diri Shakuntala perpaduan antara Sihar dan Saman. "Cahaya temaram. Wajah kami saling membuang. Semakin tak sanggup mata saya menangkap bayangan itu karena gerakan dan

cahaya rendah, semakin bercampur wajah Sihar, terkadang Saman di sana. Seperti dalam sebuah foto dengan kecepatan bawah, segalanya adalah aliran. Dan saya menangis. Sebab sesungguhnya saya tahu saya terluka oleh sikap Sihar. Sebab kini saya tak tahu lagi siapa dia. Apakah Tala, apakah Sihar, apakah Saman. Hangat nafasnya terasa. Cahaya rendah (Larung : 131-132).

## 5.5 LARUNG

Larung Lanang merupakan satu-satunya tokoh yang hanya muncul dalam *Larung*. Mahasiswa fakultas Kedokteran ini menjadi tokoh misterius karena teks *Larung* cenderung terbatas sekalipun ia menyita 74 halaman pertama. Identitas masa lalunya tidak jelas kecuali melalui sang nenek. Larung memiliki masa kecil yang menyedihkan karena menyaksikan sang ayah, seorang tentara Pembantu Letnan di Batalyon 741 Kuta diambil paksa oleh tentara dan tidak pernah kembali. Dituduh terlibat Gerakan 30 September, Larung sejak saat itu kehilangan figur ayahnya dan menjalani rutinitas keseharian merawat sang nenek. Si mbah yang sudah uzur, penyakitan dan bawel menjadi seperti monster baginya. Masa kanak-kanak Larung menjadi terisolasi dari masyarakat karena tuduhan itu. Ia tumbuh dalam keterasingan psikologis dan sosial. Larung menjadi laki-laki kontemplatif yang sering mempertanyakan *batas* dan *definisi* sesuatu. "Manusia tidak datang dari kosong, melainkan dari bilangan yang tidak berawal seperti bilangan : dimana batasnya"? "Dimanakah batas antara sikap kasar dan sopan? Betapa anehnya ukuran. Dimanakah kita meletakkan patokan?" (Larung : 22& 39).

Ibunya dituduh Gerwani. Peran si ibu sangat terbatas dalam pembentukan kepribadian Larung. Ia digantikan si mbah yang matriakh dan dianggap memiliki ilmu

hitam. Hanyalah Siok Hwa, sahabat kecilnya yang menemani pertumbuhan masa kanak-kanaknya. Hwa akhirnya juga mengalami nasib seperti ayahnya diseret oleh massa yang kelaparan ketika gunung Galunggung dan paceklik melanda Bali. Larung menderita oleh kesepian dan rasa takut akan kekejian yang terus menerus menghantuinya. Peristiwa yang sama hampir terulang lagi ketika si mbah dituduh menjadi leak. Namun si mbah berhasil menghalaukannya. "Telah kudengar sebelumnya, bisik-bisik orang menuduhku menyimpan ular di lipatan stagen. Nenek itu leak, rangda dengan sad tatayi, sebab setiap janda adalah potensi bahaya. Telanjangi dia dari kain pinggangnya maka kita menemukan jimat. Telah kudengar itu. Maka kubuka pintu dan kutatap mereka. Tak satupun mendekatiku" (Larung : 68).

Di usia 120 tahun, si mbah yang bernama *Anak Agung Styra Adnyani* dan berdarah bangsawan tetap bertahan hidup berkat ilmu hitam yang dimiliki. Adnyani dianggap mencemari nama besar keluarga raja Gianyar karena kawin lari dengan pria Belanda seorang pedagang candu. Sejak saat itu ia dicoret dalam silsilah keluarga Bali dan memilih hidup merantau di Jawa. Kisah cinta sang nenek yang dilatar belakangi perang Puputan tahun 1900 menjadi pembicaraan di Bali, seorang putri bangsawan menikah dengan penjajah.

Larung berniat meng-euthanasia si mbah karena menurutnya sudah tidak mampu menyangga hidupnya sendiri sekaligus menjadi beban bagi ibu. "Ibu, sejujurnya engkau akan bersyukur jika si mbah tak ada lagi, tiada beban dalam rumah ini...Tapi, Si mbah sungguhkah engkau mencintai kehidupan begitu rupa? Jawablah tidak, Si mbah. Jawablah bahwa engkau membenci hidup. Engkau telah muak dengan rasa sakit dan

membutuhkan seseorang untuk menyelesaikannya. Aku akan melakukannya karena sayang padamu. Untuk kebahagiaanmu. Kau adalah kekasihku selama ini” (Larung : 56).

Sebagai laki-laki, Larung direpresentasikan memiliki kelainan seksual dan psikologis. Ia begitu bergairah melihat betis tukang becak yang juga laki-laki. “Tapi, betismu sungguh mengkal. Berbuah-buah dengan keras dan indah, seperti patung beton cor yang diciptakan seniman realisme sosialis. Apakah perut Mas juga berbuah-buah? Ndak tahu, katanya”. “Tapi betismu sungguh indah, berbuah-buah, lembab oleh keringat. Dakimu serbuk tembaga yang asam” (Larung : 6&22).

Larung juga berkepribadian kontradiktif. Ia sering tidak bisa membedakan antara keinginan dan apa yang dilakukan, antara realitas dan ilusi. Ia merasa begitu berharga menjadi perawat si mbah sepanjang hidupnya namun itu pula yang menjadi alasan meng-*ethanasi*nya. Ia begitu tergantung pada figur si mbah namun sekaligus juga membenci tubuh renta itu. Kesetiaannya pada si mbah diterjemahkan Larung sebagaimana Muluk yang setia pada *eyang* Soeprihatin. “Aku melihat kesetiaan pada matanya sebab aku melihat mataku di sana : pengabdian tak berdasar kepada sang nenek. Ketaatan yang memualkan tapi indah. Ketegangan antara kebencian dan kerelaan, yang padaku memuncak dengan keputusanku untuk mengakhiri hidup nenekku. Muluk, kawan, kapankah engkau akan melakukan yang kulakukan sebab itukah nasib kita?” (Larung : 34). Dengan bantuan sahabat neneknya, *Eyang* Soeprihatin, Larung berhasil mengakhiri hidup si mbah dengan ilmu kelabu. Tawar teluh yang merupakan campuran dari *sihir* hitam dan putih.

Sepeninggal neneknya, Larung pindah ke Jakarta. Sebelumnya di Denpasar ia mengelola bisnis penerbitan dan percetakan serta majalah lokal berbahasa Inggris Bali

Age. Aktivitas di dunia jurnalistik ini mengantarkan perkenalan Larung dengan Yasmin yang juga aktivis HAM. Mereka sama-sama memperotes pemberedelan Tempo dan Detik oleh rezim Orde Baru. Petualangan Larung terhenti di Pulau Mapur, Bintan ketika tentara menangkapnya bersama Togog, Bilung dan Saman serta Koba.

## 5.6 COK

Cok menjadi tokoh paling genit dalam petualangan empat sekawan. Jagoan pacaran sejak masih SMP, Cokorda Gita Magaresa bukanlah siswa yang pandai di sekolah. Reputasinya lebih kepada keliahaiannya memikat laki-laki. Ia dipindahkan ke Ubud karena pergaulannya yang sulit dikontrol. Surat Cok pada Tala mengungkapkan hal itu. "Tala yang baik...Mama dan Papa menemukan kondom dalam tasku...Aku Cuma menulis surat ini ke kamu. Soalnya, Yasmin dan Laila bakal shock mendengar ini. Jangan-jangan nanti mereka tidak mau kenal aku lagi" (Saman : 151).

Petualangan seksual Cok semakin berani dalam *Larung*. Ia mensponsori perselingkuhan Laila dan Sihar di Odessa serta menjebak Saman agar sekamar dengan Yasmin di Pekan Baru. Perilaku bengalnya didasari pemikiran bahwa perempuan harus melakukan hubungan seks dengan sadar atas dasar suka sama suka. Ia pembenci patriarkhi yang misoginis. "Kadang aku jengkel, apapun yang kita lakukan, yang juga dilakukan lelaki, kok kita yang mendapat cap jelek. Laki-laki tidur bergantian dengan banyak cewek akan dicap jagoan.Arjuna. Tapi perempuan yang tidur bergantian dengan banyak lelaki akan dibilang piala bergilir. Pelacur. Apapun yang kita lakukan, kita selalu dianggap obyek. Bahkan oleh sesama perempuan. Misalnya, oleh Yasmin yang brengsek itu" (Larung : 84-85). Cok juga pintar memanfaatkan daya tarik seksual untuk menopang

bisnis hotel yang telah lama dikelolanya. Ia menjadi kekasih simpanan Brigjen. Rusdyan Wardhana sebagai beking bagi bisnis hotel mesumnya. Semua ini membuat temannya menjulukinya perempuan maniak. Baginya cinta dan seks bukanlah sesuatu yang teramat istimewa. "Habis have sex, misteri (laki-laki) itu hilang" (Larung : 169).

Cok merupakan gambaran perempuan metropolitan masa kini yang berkelimpahan materi tanpa perhatian cukup dari orang tuanya. Memuja kebebasan dan pilihan hidup, Cok yang bergelar si Tetek dan si Perek ini menganggap seksualitas sebagaimana hidup adalah sesuatu yang enteng. Oleh sebab itu, dalam pandangan Cok perempuan inosens seperti Laila yang setia mempertahankan komitmen dan keperawanannya pada satu laki-laki adalah perempuan yang tidak bahagia.

## 5. 7. TEGANGAN KARYA SASTRA DENGAN PENGARANG

### 5.7.1 Ayu Utami sebagai pencipta *Saman* dan *Larung*

Sebagaimana dikemukakan pada landasan teori, pengarang memiliki peran penting dalam pemerian interpretasi karya sastra.

Yustina Ayu Utami adalah perempuan muda kelahiran Bogor 21 November 1968. Mengawali karir kepenulisannya dari dunia jurnalistik, Ayu juga pemilik bakat melukis yang kemudian mengasah bakat dan kemampuan akademisnya di jurusan Sastra Rusia Universitas Indonesia. *Saman* yang menjadi karya fiksi pertama Ayu berhasil menggaet penghargaan prestisius Dewan Kesenian Jakarta sebagai roman terbaik 1998. Prince Clause Award mengiringi setahun berikutnya karena Ayu dinilai telah meluaskan batas penulisan dalam masyarakat *Saman* yang terbit pada tahun 1998 hingga saat ini (2003)

telah mengalami cetak ulang sebanyak 19 kali. Suatu prestasi langka mengingat daya baca dan daya beli masyarakat Indonesia yang tergolong rendah.

Sejak kemunculannya pada tahun 1998, *Saman* bagi beberapa kritikus sastra juga dianggap sebagai awal dari generasi baru sastra Indonesia angkatan 2000 setelah lama vakum hingga angkatan 66. Ayu Utami juga dinilai merepresentasikan profil pengarang muda produk revolusi media yang lahap mengakses melubernya informasi sekaligus dengan riang mendekonstruksinya. Ignas Kleden (KOMPAS, 1998 : 9) menyebut pengarang generasi MTV ini sebagai gambaran dari anak muda yang tidak punya beban tradisi dan sekat-sekat atau kompartementalisasi negara, sistem, kultural, kesenian dll. Mereka adalah orang muda urban yang menjadi cikal bakal kelas menengah terpelajar yang sama sekali tidak tertarik dengan perkembangan politik namun mengungkapkan kepeduliannya pada masalah sosial budaya dengan caranya sendiri. Mereka lebih peduli pada komunitas kecilnya semacam Utan Kayu atau ISAI yang menjadi ajang diskusi tanpa sekat dikalangan mereka sendiri. Di komunitas semacam ini, *Saman* lahir yang bahan-bahan risetnya dibantu dan dikerjakan bersama oleh anggota komunitas Utan Kayu seperti Sitok Srengenge, Nirwan Dewanto, Akhmad Sahal dan sang 'kepala suku' Goenawan Mohammad sendiri. Hal ini berbeda dengan pengarang generasi Pramoedya Ananta Toer dan Goenawan Mohammad yang karya-karyanya merupakan pergumulan individual.

Berasal dari keluarga kejawen pemeluk Katolik pertama dalam silsilah keluarga, Ayu tumbuh dalam keluarga Jawa religius. Sang ibu, adalah figur inspiratif yang secara spiritual menuntun Ayu memahami hidup. Sebaliknya, sang ayah menjadi aparatus pendisiplin yang keras dan menjengkelkan. Humanisme mewarnai masa kanak-kanak





Ayu melalui citraan ibunya yang membuatnya percaya akan adanya cinta sebagaimana kasih Tuhan yang termaktub dalam surat Paulus. Ayu kemudian tumbuh menjadi remaja yang haus dan jatuh cinta pada Tuhan Yesus Pengasih. Masa-masa teosentris ini juga ditandai dengan membanjirnya surat cinta Ayu baik pada Yesus maupun Bunda Maria tapi tidak pada Tuhan Bapa karena ketidaksukaannya pada figur sang bapak. Alkitab menjadi menjadi bacaan favorit sehingga ia bercita-cita jadi suster. Beranjak remaja seiring dengan luasnya bacaan, Ayu mulai mempertanyakan Tuhan dan ragam ciptaannya. Satu hal yang selalu mengusiknya adalah konsep selibat (tidak menikah) yang diagungkan dalam Katolik. Demikian pula, konsep penebusan “kenapa manusia perlu ditebus? Jika setelah itu manusia tetap menepati keputusan Tuhan dan tetap bisa berdosa?”. Konsep ini sedemikian mempengaruhi sehingga ia mengakui membenci secara neorotis terhadap seksualitasnya. Perempuan mengingkari tubuh dan seksualitasnya untuk menjadi lebih asketis, lebih dalam penghambaan terhadap Tuhan. Tubuh perempuan dimitoskan najis dengan siklus menstruasi atau dengan kata lain, tubuh perempuan menjadi profan ketimbang sakral. Pada titik ini, Tuhan Yesus tidak lagi menjadi kekasih intimnya karena ternyata agama tidak memberikan jawaban dari kegelisahannya. Agama menjadi aparatus disiplin yang misoginis, membenci perempuan. Perlahan, konsep Tuhan melenyap dan berganti rasio. Ayu memasuki fase sekular yang atheis dan melukiskan perasaannya bagai ‘luka yang dikhianati kekasih’ karena Tuhan yang ditemukannya bukan sebagaimana yang dibayangkan. Agama kemudian berwajah kontradiktif : ia liberatif sekaligus opresif (Utami, 2002a : 13-14). Latar belakang spiritual ini menjiwai tokoh-tokoh ciptaannya yang hibrid dan cenderung melupakan Tuhan. Tokoh Saman misalnya, mewakili pandangan Ayu tentang konsep selibat yang

akhirnya di langgar Saman ketika keluar dari Paroki. Pelembagaan agama menjadi sesuatu yang mapan dan pemilik otoritas kebenaran dimentahkan Ayu terutama pada pernyataan Saman bahwa "Tuhan rupanya tidak ada. Kristus tidak menebusnya" (Saman : 102)..

Seks dalam pandangan Ayu adalah wacana yang dialogis bukan tertutup. Itu sebabnya ia memilih teknik penceritaan berupa perbincangan antar tokoh dan bukan peristiwa. Gaya surat menyurat elektronik antara Saman dan Yasmin adalah alternatif yang dipilihnya ketika wacana seks dan seksualitas masih dianggap tabu masyarakat. Namun, Ayu merasa tidak memaksakan sebuah ideologi tertentu kecuali memunculkan wacana bahwa pluralitas adalah niscaya baik dalam orientasi maupun pilihan seksual seseorang (Ayu, 2001a : 2). Seksualitas dalam pandangan Ayu juga tidak lepas dari hubungan dominasi-subordinasi yang berdasar pada ideologi dominan yang mendefinisikan perempuan sebagai obyek yang tidak otonom baik dalam lingkup sosial, otoritas pribadi maupun dalam lingkup perilaku seksual. Seks dalam masyarakat patriarkhi selalu menjadi problem bagi perempuan. Konsep keperawanan misalnya, selalu menempatkan perempuan pada posisi yang salah dan kalah. "Wanita yang sudah tidak perawan dianggap sudah cacat, tetapi nilai itu tidak berlaku pada pria". Ayu bermaksud mendekonstruksi pengagungan keperawanan ini pada tempat yang sewajarnya. Oleh sebab itu, perempuan perlu memahami seksualitas dan tubuhnya sendiri karena secara biologis perempuan lebih banyak dirugikan dalam relasi seksualnya dengan laki-laki. Masyarakat Indonesia digambarkan Ayu sebagai masyarakat yang selalu menggunakan standar ganda dalam memahami seksualitas. Dalam dunia privat, mereka cenderung toleran terhadap hubungan seks diluar nikah namun dalam wacana publik,

stereotip bahwa perempuan harus pasif, harus perawan tetap menjadi mainstream yang establish (Utami, 2001b : 1-2). Tokoh Laila merepresentasikan hal ini. Ia terobsesi pada pria beristri yang tidak mungkin digapainya sementara hasrat untuk mengetahui sebuah relasi seksual dengan laki-laki berbanding lurus dengan kecemasan untuk tetap menjaga keperawanannya. Belenggu yang dialami Laila bagi Ayu adalah simbol dari kebanyakan perempuan Indonesia yang hidup dalam masyarakat patriarkhal.

### 5.7.2. Kesejajaran Ayu Utami dan Yasmin : Masokisme Feminin

Adalah penting untuk diinterpretasi representasi tokoh Yasmin dalam *Saman* dan *Larung*. Yasmin adalah karakter kuat yang mendominasi relasi seksualitas laki-laki perempuan beserta kontradiksinya serta merayakannya dengan canggih. Dilema dan kontroversi seksualitas khas perempuan muda kelas menengah yang serba bebas ditampilkan Ayu dengan baik. Dipadu budaya borjuasi sebagai ciri masyarakat urban yang sukses, Ayu nampaknya ingin menampilkan wajah lain seksualitas khususnya seksualitas perempuan yang dalam realitasnya sedemikian beragam dan selalu mengalami modifikasi. Seksualitas bagi Ayu merupakan bagian dari perlawanannya. Seks merupakan persoalan perempuan dan ia terdorong secara khusus untuk menuliskannya. "Perempuan selama ini direpresi untuk malu, untuk tidak mengenal tubuhnya sendiri. Juga, dikonstruksikan untuk menganggap organ seks sebagai sesuatu yang memalukan, kotor, memalukan sehingga disebut kemaluan. Aku punya perlawanan untuk itu semua" Kata Ayu dalam wawancaranya dengan KOMPAS tentang seksualitas dalam karya sastra (KOMPAS, 2003 : 13).

Dalam *Saman dan Larung*, Ayu mengangkat masalah seksualitas yang beraneka ragam ini bahkan pada masalah yang selama ini belum pernah diangkat dalam karya sastra Indonesia sebelumnya yaitu : *Masokisme Feminin*. Masokisme Feminin akan terpahami jika dikaitkan dengan jenis orientasi seksual yang menjadi induknya yaitu *Sado Masokisme*. Bagi Ayu, masokisme feminin sebagaimana sado-masokisme adalah realitas keragaman orientasi seksual yang sekalipun dihujat tetapi tidak dapat diingkari eksistensinya sebagai konskuensi dari masyarakat industri yang mengagungkan kebebasan dan memburu kenikmatan.

Sado-Masokisme adalah salah satu pilihan orientasi seksual atau psikologis seseorang atau kelompok yang dianggap menyimpang dari kelaziman dan melindas batas rasionalitas. Pemberontakan libido sebagai akibat dari variasi seks yang menyimpang dan aneh membenarkan konsep ini bagi para pengikutnya, bahwa pada kodratnya seksualitas memang memiliki kecenderungan untuk sampai pada *polymrphous perserve*, penyimpangan yang beranekaragam. Hal ini sebagai konsekuensi logis dari revolusi seks yang meletus setelah revolusi industri pada paruh tahun 1960-an di Eropa. Revolusi seks bagi para pemerhati masalah sosial sesungguhnya adalah puncak dari perjalanan seksualitas yang selalu berubah-ubah seiring dengan perubahan masyarakat. Seks dan seksualitas kemudian dikontrol dan ditentukan oleh kekuasaan di luar individu yang dalam hal ini biasanya adalah agama dan kekuasaan politik itu sendiri. Kontrol ini diterapkan untuk menciptakan stabilitas masyarakat (BASIS, 2003 : 15).

Seksualitas dalam pandangan Ayu bukanlah masalah sederhana, ia menjadi rumit karena melibatkan tatanan dan kuasa hirarki yang mapan terutama teks agama. Seksualitas juga sesuatu yang sangat indah, sehingga Yasmin menganggapnya sebagai

salah satu faktor kecemburuan Tuhan. "Seks adalah sesuatu yang indah, barangkali karena itu Tuhan menjadi cemburu" (Saman, 185). Tokoh Yasmin secara sempurna juga merepresentasi orientasi seksual perempuan kota modern yang mengalami dilema seksualitas sado-masokisme khususnya masokisme feminin.

Masokisme dikenal dalam psikologi abnormal sebagai penyimpangan seksual dimana seseorang mendapatkan kepuasan psikis melalui siksaan fisik yang ditimpakan seseorang kepadanya. Dalam psikoanalisa, masokisme adalah kecenderungan dari dalam individu yang menikmati perlakuan kasar dari orang lain kepadanya. MacKendrick (2002 : xii-xiii) mendefinisikan bahwa masokisme secara etimologis merunut pada Leopold von Sacher-Masoch (1836-1895), seorang penulis Austria yang namanya mashur karena dijadikan sebagai sumber kata masokisme. Dalam beberapa tulisannya, Masoch menggambarkan beberapa karakter yang mendapatkan kepuasan seksual melalui cambukan atas dirinya. Sampai akhir abad ke-19, masokisme masih dianggap sebagai kejahatan. Adalah psikiatris Krafft-Ebing dalam bukunya *Psychopathia Sexualis* yang memperkenalkan bahwa masokisme adalah *kejahatan*. Lebih jauh, Sigmund Freud merumuskan pandangannya bahwa masokisme adalah sebuah fungsi dari seksualitas masa kanak-kanak yang perkembangannya tidak sempurna, pertumbuhan yang terlambat dan ketidakbertanggungjawaban yang kenak-kanakan. Sejak saat itu, masokisme tidak ayal lagi diposisikan pada lokus *kejahatan*. Komunitas klinis memandangnya sebagai penyimpangan patologis yang harus disembuhkan. Kondisi ini sangat berbeda dengan beberapa abad sebelumnya dimana terjadi hubungan intim antara tindakan *masokistis dengan spiritualitas*. Sementara psikologi menganggap masokisme sebagai penyakit, agama Kristen pra-abad ke-19 justru menganggapnya sebagai

penyembuh. Dalam tradisi agama Barat, hasrat dikerasi, dipukuli dan dicambuki merefleksikan hasrat untuk 'menebus dosa' yang kerap kali melibatkan tindakan menghinakan, memermalukan, menderitakan dibawah ketundukan dari suatu otoritas yang dianggap Maha. Kekerasan ini dipandang sebagai bagian dari bakti dan kepatuhan terhadap Tuhan. Ekstase mistik biasa dilakukan para perlaku asketis baik laki-laki dan perempuan diantara pengikut gereja Fransiscan, Dominican dan Jesuit. Dengan kata lain, pada abad ke-18, sejumlah besar perilaku masokisme telah menjadi bagian esensial dari kehidupan monastik Kristen

Ayu Utami dalam tulisannya berjudul *Takluk pada Tubuh, Sastra pada Masokisme* lebih jauh menjelaskan bahwa masokisme seksual lebih banyak terjadi pada perempuan. Masokisme pria disebut *metatropis*. Ayu juga secara rinci menguraikan sejarah panjang masokisme yang pemerian dan definisi terhadapnya selalu mengalami pasang surut seiring perubahan sikap politik dalam urusan privat. Masokisme dalam perkembangan terkini di definisikan oleh Jhon K Noyes dalam bukunya *The Mastery of Submission* yang menjadi rujukan banyak pihak sebagai salah satu cara yang dipilih baik oleh individu maupun bersama-sama untuk ikut serta dalam kegiatan yang membuatnya dirugikan secara fisik atau membuat hidupnya terancam dengan maksud untuk mendapatkan keasyikan dan kegairahan seksual. Definisi ini dikecam para feminisme karena dianggap melanggar apa yang telah dirintis Freud bahwa perempuan pada dasarnya secara psikologis memiliki kecenderungan untuk masokis. Definisi *masokisme feminin* ini yang berakibat diabaikannya banyak kasus pelecehan dan penganiayaan domestik oleh suami terhadap istri bahkan di pengadilan. Perempuan dianggap dan terlibat dalam kenikmatan seksual dari kekejaman dan penghinaan terhadap dirinya. Pada

kenyataannya, wanita yang tidak meninggalkan pasangan penganiaya tidak melakukannya karena kenikmatan melainkan karena ketakutan dan tak punya pilihan lain dalam masyarakat patriarkhal yang tidak memberi dia perlindungan. (Utami, 2002b : 29). Dalam perkembangan psikologi klinis, masokisme saat ini lebih diakomodir dan mendapat simpati karena masokisme betapapun anehnya adalah sesuatu yang mendukung hidup. Bagi para pengikutnya, masokisme adalah perulangan imajinasi yang liar yang tergoda untuk selalu menggoyahkan batas kelaziman dan aturan kekuasaan yang represif (MacKendrick, 2002 : 56).

Kecenderungan seksual dan psikologis yang berkebalikan dengan masokisme adalah sadisme. Sadisme sebenarnya juga sudah lama dikenal dalam dunia kesusastraan Eropa terutama Prancis yang menonjolkan tema tentang kejahatan. Salah satu yang mudah diingat adalah mitologi Yunani yang selalu menggambarkan kejahatan para dewa: kenakalan, kecemburuan, keisengan dan kedengkian mereka terhadap manusia. Sejak abad Pertengahan hingga kini tema kejahatan sebagai cikal bakal roman detektif tetap menjadi salah satu genre yang digemari di Prancis. Roman Noir (roman hitam) dan Roman Libertain (roman pembebasan) menjadi ciri utama sastra abad XVIII di Prancis dimana tema kejahatan dalam kerangka kecenderungan sosial dan intelektual memusat pada kejahatan yang sadis berkaitan dengan adat istiadat. Sedangkan roman libertain lebih memusatkan pada dekadensi golongan aristokrasi pada masa itu dengan menggunakan bahasa halus untuk menyampaikan kritik sosial yang mengekang kebebasan (Djokosujatno, 2000 : 62). Dalam kaitannya dengan sadisme ini, nama Marquise de Sade tidak dapat dipisahkan karena ia yang mempelopori dikenalnya karya-karya yang memadukan erotisme dan kekerasan seksual. Nama Sade kemudian diadopsi para

psikiater menjadi *sadisme* yang digunakan untuk menunjuk suatu bentuk neurosis dimana seseorang mendapatkan kepuasan seksual dengan cara melakukan kekerasan terhadap orang lain. Dalam filsafat Sade, tindakan kriminal maupun tindakan penyimpangan seksual lainnya dianggap sesuatu yang alamiah. Karena itu tulisan Sade seringkali dilabeli sebagai karya cabul dan dilarang publikasinya hingga penghujung abad XX (MacKendrick, 2002 : xx). Para feminis misalnya menolak karya Sade karena selalu memilih tokoh perempuan sebagai korban. Perempuan muda dan tidak berdaya, tanpa pelindung adalah korban yang sempurna. Kejahatan literer dan filosofis ini pada akhir abad XX diinterpretasi ulang mengingat perkembangan dan modifikasi seksualitas yang semakin mengahblur dalam masyarakat. Sade dalam pesan terakhirnya menjelang maut menandakan bahwa kejahatan berlebihan yang direpresentasikan dalam karya-karyanya adalah salah satu *terapi* agar pembaca muak dengan kejahatan dan berpikir sebaliknya yaitu menciptakan dunia yang lebih baik (Djokosujatno, 2002 : 78).

Sebagaimana Masokisme, definisi sadisme juga mengalami pasang surut. Sadisme dipandang dari psikologi abnormal sebagai jenis penyimpangan seksual, dimana kegembiraan dan kepuasan erotis diperoleh dengan melakukan kekerasan fisik atau mental terhadap lawan main seksualnya. Penyimpangan ini jarang dilakukan sendirian, biasanya selalu bersama-sama dengan pengidap penyimpangan seksual masokisme. Kombinasi dari kedua penyimpangan seksual ini disebut Sado-Masokisme (S/M). Istilah sadisme juga dipakai dalam pengertian manapun, non seksual, selama si pelaku merasakan kepuasan dari tindak kekejamannya itu (MacKendrick, 2002 : xix).

Penghambaan, kepasrahan yang menjadi salah satu unsur masokisme adalah salah satu disiplin asketis dalam tradisi monastik Kristen yang meyakini bahwa betapa





jiwa sangat membutuhkan penderitaan. Penghinaan adalah salah satu cara untuk sampai pada kerendahan hati. Asketisme yang berkembang pesat pada masa pertengahan di Eropa pada perkembangannya menempatkan tubuh sebagai sesuatu yang lebih rendah dari jiwa. Hal ini yang menjadi salah satu kritik dari kalangan feminis bahwa tradisi monastik kristen bersifat patriarkhal yang memandang tubuh yang faali dengan simbol wanita (MacKendrick, 2002 : 74) "Daging" dalam filsafat Kristen memang menempati salah satu kepercayaan dimana kebangkitan tubuh Yesus merupakan keselamatan yang dijanjikan. Penekanan pada Karnal (daging) ini yang dibongkar Foucault berdasarkan metode Nietzsche dengan Genealogy of Moral- dan dikembangkan Foucault menjadi Genealogy of Body dimana tubuh bagi Foucault merupakan lokus paling esensial untuk melihat relasi kuasa dalam masyarakat (Suyono, 2002 : 198). Genealogy of Body inilah yang oleh Ayu Utami di re-kreasi. Ayu sebagai adalah pembaca setia Gilles Deleuze dan Georges Bataille yang mengembangkan secara eksploratif pemikiran Foucault melihat tubuh sebagai basis pemaknaan dimana praktik sosial yang paling lokal dan mikro mempertautkan dirinya dengan kekuasaan yang lebih besar.

Tokoh Yasmin dalam tafsiran akademisi seperti Apsanti Djokosujatno (2002 : 3-5) adalah Ayu Utami sendiri yang sejak lama terpesona pada kajian psikoanalisa Freud dan Bataille. Ayu yang pernah terobsesi dengan konsep penebusan dan pengorbanan para Santo menjadikan tokoh Saman sebagai idealisasi sempurna seksualitas maskulin dan lokus tersalurkannya ragam seksualitas feminin. Sebagai aktivis buron yang nyebel dari gereja, Saman bagi Yasmin adalah figur yang memadukan kekaguman spiritual dan seksualitas sekaligus. Saman dalam gambarannya adalah Kristus yang memanggul salib untuk mereka yang tertindas. Ia memuja Saman, tetapi dalam permainan seks itu sendiri,

Yasmin sekaligus melihatnya sebagai obyek yang harus ditelan dan dihancurkan. "Ada yang beralawanan dalam diriku, yang mungkin tak pernah dapat kuakurkan, yang selama ini kusimpan bagi diriku sendiri, kucoba sangkal : Saman, kuinginkan tubuhmu terluka, terikat disana, jantan dan tak berdaya. Sebagaimana pernah kuinginkan tubuhku terpentang, molek tak berdaya. Kamu seumpama Santo Sebastian dengan tangan terpancang pada tiang dihadapan para pemanah. Seperti Santa Agnes yang daging perawannya mengundang syahwat para algojo. Kamu merintih seperti Theresa yang tertusuk panah ilahi pada dadanya. Bukankah tubuh mengejang oleh rasa sakit maupun nikmat" (Larung : 155).

Masokisme feminin sebagaimana digagas Freud juga direpresentasikan Ayu Utami dalam kaitannya dengan keragaman seksualitas perempuan. Masokisme feminin dalam masyarakat patriarkhal seakan menemukan justifikasi bahwa perempuan memang memiliki bakat untuk masokis. Hal ini berakibat diabaikannya kasus pelecehan dan penganiayaan domestik. Bagi Ayu, masokisme feminin pada perempuan seringkali diakibatkan karena perempuan yang tidak lagi punya pilihan dalam sebuah masyarakat dimana patriarkhi mengakar dengan kuat. Kasus pemerkosaan yang menimpa perempuan seringkali dimaknai bahwa perempuan sendiri dengan daya tarik tubuhnya yang 'mengundang' dan 'menikmati' kekerasan seksual itu (Utami, 2002b : 29). Perempuan dianggap terlibat dalam dan mendapatkan kepuasan seksual dari kekejaman dan penghinaan terhadap dirinya. Yasmin setidaknya menjadikan kasus pemerkosaan seorang narapidana perempuan yang diperkosa ramai-ramai oleh polisi sebagai salah satu cara adan alasan memahami realitas masokisme feminin ini. Kekerasan seksual sulit dipisahkannya dengan kenikmatan yang pada saat yang sama mendorong secara

psikologis sebuah pemuasan yang tidak rasional. Kenikmatan terlarang (counterpleasures) ini bagi Yasmin mendapatkan pijakannya dari Gilles Deleuze, filosof Prancis yang mengembangkan pemikiran Foucault tentang pluralitas seksualitas. Kalimat Yasmin pada kekasihnya Saman dalam *Larung* mempertegas itu : “Mungkin seperti kata Deleuze dalam komentarnya terhadap Leopold von Sacher-Masoch : dalam masokisme, superego digeser ke luar diri hingga menjadi bagian dari dunia eksternal. Dengan kata lain, peran hukum dan instansi pendisiplin diproyeksikan pada pihak lain, terputus dari diri ego. Pada saat yang sama, superego menjadi kosong-ini kataku sendiri- dan, mengutip Deleuze, sang penganiaya-dalam cerita Masoch adalah perempuan yang mencambuk-juga mentrasfer superego menjadi yang dicambuk, korban yang niscaya. Melalui inilah kenikmatan terlarang dapat diperoleh. Sebagaimana kelucuan dalam parodi didapat. Masokisme dan humor melecehkan kekuatan dengan mentransfer ketertindasan menjadi kenikmatan. Keduanya sesungguhnya adalah kecerdasan mekanisme pertahanan diri” (Larung : 159).

Pada tahap ini Ayu nampaknya tidak dapat melepaskan hegemoni arus pemikiran Deleuze dan juga Georges Bataille yang memadukan keindahan dan kematian dalam kerangka seksualitas, kekerasan dan kematian. Separuh halaman dalam *Larung* halaman 159 adalah *compte rendu* (resensi) tentang pikiran Batailles dalam bukunya *la litterature et le mal (sastra dan kejahatan)*. Keindahan harus dipahami dari keburukan dan kejahatan dalam perspektif Eros dan Thanatos. Keindahan pada kekejian dan keburukan (Djokosujatno, 2002 : 6). Statemen Yasmin pada halaman 160 *Larung* menjadi keyword yang sempurna dari orientasi seksual Yasmin : “Dan melanggar dan dihukum adalah dorongan erotisku”. Pelanggaran batas demi sebuah kenikmatan (*jouissance*) adalah

konsep yang dikembangkan oleh Bataille dan Foucault yang pada intinya menekankan bahwa penyalahgunaan dan pelanggaran batas adalah salah satu strategi untuk melawan kekuasaan. Bagi Bataille setiap hal yang erotis dan yang suci adalah sama terutama dalam hal pengorbanan liar dan kegembiraan luar biasa yang sulit dicari rasionalitasnya dan hampir sama sekali tanpa alasan. Kenikmatan intens yang dikenal dengan *Conterpleasures* (kontra kenikmatan) ini bagi Foucault juga melibatkan ketertarikan untuk menantang yang paling misterius dalam hidup manusia yaitu maut. Yasmin yang menderita kelainan phallus pada masa kanak-kanaknya memiliki khayalan seksual sebagaimana yang dikemukakan Freud dan Bataille. "Ketaklukan, juga penaklukan, adalah hal yang menggetarkan gairah, Ada titik-titik dimana aku tidak bisa membedakan rasa sakit dan nikmat. Kesakitan berpuncak pada sekon pertama kematian, dan seks berpuncak pada tiga detik orgasme. Bukankah Freud takjub pada eros dan Thanatos sekaligus? Dan Bataille pada kematian dan seksualitas dalam erotisme' (Larung : 156). Pandangan Yasmin tentang seks dan maut ini menjadi salah satu titik perhatian Sigmund Freud dalam psikoanalisisnya. Freud dalam bukunya *Essays on the Theory of Sexuality* (1905) membedakan adanya tarik menarik antara insting kehidupan (Eros) dan dorongan untuk mati (Thanatos). Eros bekerja untuk mempertahankan hidup sedangkan Thanatos bekerja untuk menghancurkannya. Keduanya bermuara pada pemburuan kenikmatan yang kemudian menjadi kesenangan yang bergeser, yang bergerak melampaui posisi awalnya. Tujuan tunggal seksualitas yang menyalahgunakan ini adalah kenikmatan yang tidak ditujukan kepada apapun dan bahkan bukan untuk melepaskan ketegangan sebagaimana yang dipahami selama ini. Dalam relasinya dengan kuasa, Foucault memaparkan bahwa kenikmatan para pelaku kenikmatan ini adalah kesukacitaan ketika

mereka berhasil melompati batas-batas dan sekaligus pada saat yang sama sangat suka akan penetapan batas itu sehingga mereka dapat melampauinya (MacKendrick, 2002 : lxii). Counterpleasures juga direpresentasikan melalui Shakuntala yang dengan tegas menyimbolkan vagina sebagai monster yang rakus dan lahap. “Sebab vagina adalah sejenis bunga karnivora sebagaimana kantong semar. Sesungguhnya bunga karnivora bukan memakan daging melainkan menghisap cairan dari makhluk yang terjebak dalam rongga dibalik kelopak-kelopaknya yang hangat. Hingga bunga ini memperoleh cairan yang ia hauskan. Nitrogen pada *Nepenthes*, sperma pada vagina. Tapi klitoris bunga ini tahu bagaimana menikmati dirinya dengan getaran yang disebabkan oleh angin” (Larung : 153). Kisah bunga karnivora ini sejak lama menjadi salah satu kegelisahan Ayu Utami dalam pencariannya terhadap Tuhan dan spiritualitas Katolik dalam mendefinisikan seksualitas perempuan yang menurutnya seringkali kontradiktif. Bunga karnivora adalah simbol seksualitas perempuan yang seringkali dalam relasi seksual selalu berada pada posisi sebagai korban atau objek seks. Sebagaimana penggalian arkeologi, kitab suci dipenuhi dengan upacara korban. Korban merupakan titik tolak hidup seseorang dalam Kitab Kejadian sebagaimana pengertian penebusan Kristus (Utami, 2002b : 11). Dengan kata lain, vagina memiliki dua tafsiran yang berbeda. Pertama, ia bukan cuma organ seks dan jalur kelahiran, tetapi semacam mulut putik bunga karnivora yang memanggil mangsa dengan pesona tubuhnya. Kedua, ia tidak memanggil mangsa dan memakan mangsanya, tetapi memancing mangsa agar menyampaikan tepung sari dari benang sari yang menempel pada getah tubuh si mangsa untuk masuk dan menyemprotkan cairan yang sangat dibutuhkannya. Tepung sari bagi bakal buah, nitrogen untuk *nepenthes*, dan sperma bagi vagina. Karena itu, bagi Ayu Utami meskipun relasi seksual laki-laki

perempuan juga bertujuan untuk mendapatkan kepuasan diantara keduanya, namun aktivitas ini juga bermakna penaklukan dan eksploitasi bagi si lelaki dan sekaligus subordinasi dan eksploitasi hormonal bagi perempuan (Setia, 2002 : 11)

Sikap kritis Ayu Utami terhadap konstruksi seksualitas laki-laki dan perempuan dalam relasinya dengan wacana monastik Kristen juga ditampilkan secara menarik dalam buku pertamanya *Saman*. Pada bab akhir yang mengeksplorasi erotisme antara Saman dan Yasmin, Ayu mengangkat representasi perempuan dalam Injil. Yasmin mengawali narasinya dengan kalimat permohonan maaf yang telah “memperkosakan Saman, dan rasa bersalahnya : “Apakah kamu menganggap aku Hawa yang menggoda Adam?, Saman menjawab pertanyaan via e-mail itu dengan kalimat khas Ayu Utami, “Tahukah kamu bahwa kisah itu telah sekian lama menginspirasi keputusan-keputusan yang tidak adil bagi perempuan selama berabad-abad? Kita hidup dalam kegentaran pada seks, tetapi laki-laki tetap tidak mau dipersalahkan sehingga melemparkan dosa itu pada perempuan” (Saman : 185). Statemen Saman ini adalah re-interpretasi dan re-kreasi Ayu Utami terhadap teks kanonik yang menurutnya multi tafsir. Ayu berkeyakinan adalah tantangan bagi dunia modern untuk menafsirkan kembali beberapa konsep utama kitab suci yang dalam penafsirannya tidak lepas dari relasi kuasa. Ilmu pengetahuan (*savoir*) menurutnya tidak lepas dari kepentingan dan penuh dengan ketidakpastian. Maka, penafsiran teks suci harus dilepaskan dari bias yang justru menindas. Penafsiran yang kaku hanya menghasilkan kebenaran mutlak, tunggal dan opresif (Utami, 2002 : 13). Penafsiran Kisah Adam dan Hawa yang menjadi kontroversi baik dalam tradisi Islam dan Kristen ini juga dipertegas Ayu dengan menyisipkan kisah Injil yang lain yaitu Kitab Ruth. Bagi Ayu, seksualitas perempuan perlu dirayakan, bukannya ditutupi dimana perempuan juga

punya hak yang sama untuk memuaskan kebutuhannya sebagaimana laki-laki. Beberapa kritikus menilai nukilan beberapa kisah dari Injil ini sebagai legitimasi oleh Ayu Utami bahwa merayakan seksualitas perempuan bahkan dengan cara yang tidak lazim 'dibenarkan' dalam kitab suci. Melani Budianta (2003 : 45) misalnya melihatnya sebagai strategi pembenaran bagi '*persundalan yang direstui agama*' versi Ayu Utami. Kisah dua janda mertua dan menantu Ruth dan Naomi yang sengaja 'menghampiri' laki-laki untuk mendapatkan 'hak' mereka. "Ke Bethlehem dua orang perempuan, tua dan muda, kembali dari negeri asing. Yang putih rambutnya Naomi. Suaminya mati di tanah Moab. Yang gelap rambutnya Ruth. Suaminya juga mati di tanah Moab. Maka pulanglah Naomi ke Bethlehem dengan duka. Tetapi Ruth setia menemani... Sampailah ia di ladang Boaz yang lapang. Dan lelaki itu (Boaz) jatuh iba kepadanya. Lalu, Naomi, sang mertua menyuruh Ruth mengenakan pakaian terbaik. Ruth mematuhi ibu mertuanya. Ia pergi dengan harum Narwastu dan menghampiri Boaz... Demikianlah Ruth telah menghampiri Boaz dan lelaki itu menebus dia dari kesusahan dan kemandulan. Sebab Boaz menikahinya, dan melahirkan anak untuk meneruskan keturunan bagi Naomi" (Saman, 185-186).

Disamping kecanggihan permainan bahasa dan kompleksitas narasi intelektual di dalamnya, Saman dan Larung menjadi kontroversial jika dihubungkan dengan nama penulisnya. Ayu Utami bukanlah nama yang sebelumnya diperhitungkan dalam dunia sastra Indonesia yang biasanya di dominasi pria. Kemunculan Saman pada tahun 1998 dan menjadi kontroversi banyak pengamat sastra tidak lepas dari aktivitas Ayu Utami sebagai jurnalis di majalah *Matra* dan *Humor* yang keduanya adalah anak perusahaan PT TEMPO. Ayu menjawab keraguan para kritikus dan publik terhadap orisinalitas karyanya

dengan mengatakan bahwa peran penulis sebagai pencipta karya hanyalah mengumpul dari berjuta pengalaman dan pandangan orang lain. Kalimat pengantar Ayu pada *Saman* menegaskan bahwa pengarang tidak mungkin bersandar pada pengalamannya sendiri, sebab itu sangat terbatas (Utami, 1998). Dikotomi biner antara libido dan sensualitas dalam intelektualitas ini bermuara dari kedekatan Ayu Utami sebagai jurnalis dan penulis muda dengan sang patron, Goenawan Muhamad. Bahkan, Dewan Juri Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta 1998 seperti Faruk HT dan Ignas Kleden ketika menyeleksi *Saman* mengaitkan kematangan bahasa dan keluasan wawasan Ayu yang setara dengan Goenawan sehingga menjadi rumor tersendiri (KOMPAS, 1998 : 9). Kecurigaan dan kecemburuan ini setidaknya dipicu dua hal: pertama, konstruksi gender yang phallosentris yang menganggap dunia kepenulisan sebagai dunia laki-laki (Melani, 2003 : 51). Kedua, hubungan personal dan intelektual antara Ayu dan Goenawan yang kemudian mendirikan jurnal kebudayaan Kalam. Bisik-bisik ini yang membuat Ayu merasa dilecehkan sebagai perempuan yang menanggung beban ganda ketika memutuskan untuk menjadi penulis (Utami, 2001b : 2). Dalam tulisannya yang berjudul *Takluk Pada Tubuh dan Sastra Pada Masokisme*, Ayu mengangkat permasalahan orisinalitas sebuah karya penulis muda yang merasa dilematis ketika karya itu menyangkut kisah hubungan rahasia diantara mereka yang mesti dipublikasikan. Ada rasa bersalah namun juga pada saat yang sama ada rasa bangga dan bahagia bahwa karya itu dibaca publik sebagai suatu ungkapan rasa cinta mendalam antara dua orang yang saling mengasihi. *L'Histoire d'O* atau *Kisah O* terbit pertama kali di Paris tahun 1954, ditulis seorang perempuan muda berbakat Pauline Reage, nama pena dari Dominique Aury. *Kisah O* adalah surat cinta yang ditujukan pada Jean Paulhann seorang sastrawan



dan figur sastra yang dihormati di Prancis. Sebagai jurnalis muda yang berminat besar pada sastra, Aury yang lajang menyembunyikan kekagumannya pada Paulhann yang ketika itu sang istri sedang terkena parkinson. Hubungan itu menjadi intens ketika keduanya mendirikan koran bawah tanah *Nouvelle Revue Francaise*. Khawatir akan berakhirnya hubungan mereka, Aury menuliskan rasa cintanya yang mendalam pada Paulhann dan diakui kemudian oleh Paulhann bahwa karya ini adalah surat cinta '*une lettre d'amour*' paling intens yang mungkin pernah diterima seorang laki-laki. Aury mengenang karyanya sebagai "*une entreprise de seduction*" sebuah usaha merangsang atau menggoda laki-laki pujaannya yang kemudian memberi pengantar pada karya erotis masokis itu. Paulhann adalah pengagum karya Sade (dan sangat mungkin Aury juga tertular dengan itu) yang melibat erotisme dengan penindasan, penghambaan dan penghinaan (Utami, 2002b : 21-21). Kisah pengorbanan O terhadap kekasihnya Rene dikutip Ayu dalam *Larung* untuk menjelaskan sekaligus melegitimasi kelainan seksual dan psikologisnya pada Saman. "Apa yang terjadi padaku? Aku kehilangan sadisme kanak-kanakku dan menjadi protagonis dalam *Histoire d'O*, seorang gadis bernama O, yang diserahkan oleh kekasihnya sendiri ke sebuah *chateau* untuk menjadi budak seks pria-pria yang menjadi anggota klub di kastil itu. Ia menjalani semua itu dengan rasa cinta, rasa pengorbanan dan kesedihan yang agung" (Larung : 160). Dalam hal ini, Ayu nampaknya mempertegas bahwa ada kenikmatan bawah sadar dari penderitaan yang susah diterima logika namun tidak dapat disangkal (Utami, 2002b : 30). Keasyikan fantasi seksual tidak hanya didapat dari siksaan fisik semata tetapi juga fantasi seksual. Yasmin menjelaskan kenikmatan dan sensasi ini pada Saman, bahwa "Sensualitas tidak selalu mensyaratkan adanya seksualitas" (Larung : 157). Ayu lebih jauh menjelaskan

bahwa masokisme feminin ditanggapi perempuan dengan melokalisasinya menjadi sebuah kenikmatan seksual melalui fantasi. Kalimat Yasmin dalam surat cintanya pada *Saman* mendefinisikan dengan baik masokisme feminin itu yang diidapnya: "Tapi Deleuze dan banyak yang lain hanya mengkaji masokisme pada pria. Mereka hanya bicara He dan bukan She. Mereka bicara tentang masokisme sebagai penyimpangan pada laki-laki. Yang saya rasakan, pada wanita ia datang lebih natural. Karena itu, barangkali, mereka tidak menganggapnya penyimpangan. Sebab, superego, figur ayah, aparat pendisiplin, memang telah tampil di luar diri wanita dalam konstruksi sosial yang patriarkhal. Kami tidak perlu melakukan pembalikan. Kami hanya ikut dalam permainan dominasi laki-laki yang derajat tertingginya adalah selera sadisme heteroseksual pria. (Larung : 159). Statemen Yasmin dalam analisa Ayu, sang pengarang cenderung menjadi seorang masokis analitis. Ia mengambil jarak dengan dorongan-dorongan erotisnya dan berbicara dengan verbal. Sementara dalam novel pertamanya *Saman*, dalam surat pada kekasihnya mengenai penciptaan di taman firdaus ia tidak memberi jarak melainkan membiarkan impuls erotisnya bercerita, bermain-main dengan penguasaan, menjadi seorang masokis intuitif. Masokisme dalam hal ini, bukanlah sindrom yang berdiri sendiri sehingga dianggap sebagai penyimpangan. Ayu lebih menempatkan masokisme sebagai sebuah *logika pragmatis tubuh yang cerdas dan netral. Sebuah konstruksi atas konstruksi* (Utami, 2002 b: 31).

Lebih jauh dalam presentasinya di salah satu sekolah di Austria tentang *Masokisme dalam Sastra*, Ayu Utami lebih jauh membedakan masokisme dengan parodi. Dimata Ayu, keduanya sama-sama mempermainkan kekuasaan. "masokis itu mentransfer kekerasan menjadi erotis, sementara parodi memperlakukan kekuasaan menjadi sesuatu

yang lucu. Saya melihat ada kesamaan strategi psikologisnya” (Utami :2003). Dengan demikian bagi Ayu, masokisme yang didapat baik dari kenikmatan fisik maupun psikis adalah sebuah *negasi diri yang total*. Dan bahwa, sebagaimana homoseksualitas, fakta menunjukkan bahwa banyak tokoh masyarakat yang menikmati sensasi relasi masokis dalam hubungan seksual pribadinya namun, serentak berfungsi baik dalam relasi sosial dan profesionalnya. Ayu menutup tulisannya dengan gugatan diplomatik : “Bisakah homoseksualitas dan masokisme tak dianggap sebagai pilihan seksual? Pertanyaan ini menyiratkan bahwa masokisme baginya adalah realitas. Masokisme sebagaimana sastra adalah persoalan bahasa, bahasa jiwa yang menari di atas intrusi realitas. Bahasa masokisme dan sastra tarian atas realitas yang kejam. Ia tidak bereaksi dengan menyadari (artinya berjarak dengan) ketidakadilan, mengutuknya melainkan beroperasi dengannya. Ia tidak berjarak dengan kenyataan melainkan mengalami kenyataan, terlibat dalam kenyataan. Sastra sebagaimana masokisme adalah lokus alternatif dimana kegelapan dan kejahatan tidak ditolak (Utami, 2002b : 31-32). Ia adalah realitas atas pilihan seksual seseorang. Dan sebuah pilihan sebagaimana realitas tidak selalu mudah untuk diterima, ia selalu mensyaratkan dua hal : dipuja atau dihujat.

#### 5.8. TEGANGAN KARYA SASTRA DENGAN KENYATAAN

Jika dikaitkan dengan kenyataan, *Saman* dan *Larung* mengangkat masalah aktual di Indonesia terutama tentang wacana seksualitas versi generasi Pasca Orde Baru. Seksualitas pada masa Orde Baru menjadi sesuatu yang tabu terutama wacana tentang perselingkuhan. Keterlibatan negara sebagai aparatus pendisiplin bagi warganya terbentang jauh hingga pada masalah seks. PP 10 yang melarang Pegawai Negeri Sipil

dan Militer beristri lebih dari satu orang menunjukkan fungsi negara sebagai pengontrol dan pengatur relasi seksualitas laki-laki dan perempuan. Oleh sebab itu, kemunculan *Saman* apada tahun 1998 yang juga merupakan tahun terakhir era Orde Baru dinilai beberapa pengamat sastra sebagai gambaran terkini wajah Indonesia yang carut marut, sebuah cermin dari masyarakat transisi yang seringkali gamang diantara belunggu tradisi dan rayuan modernisme. Kedua karya itu menyajikan masalah khas negara dunia ketiga seperti : Ketidakadilan pembagian 'kue pembangunan', Ketidakadilan Tuhan serta ragam orientasi seks dikalangan generasi muda yang semakin variatif. Masokisme Feminin misalnya, merupakan wacana baru yang tidak mungkin ditemukan dalam penulisan tema sastra Indonesia sebelumnya. Kemunculan *Saman* dan *Larung* yang dianggap mengawali munculnya genre 'imajinasi seks menyimpang' kemudian diikuti munculnya karya dengan nafas yang hampir sama. *Ode untuk Leopold von Sacher-Masoch* karya Dinar Rahayu pada tahun 2002 mengangkat tema Masokisme dan perilaku transeksual dalam wadah mitologis yang digali dari mitologi Skandinavia. Dinar mengakui keberaniannya menerbitkan karya kontroversial itu juga tidak lepas dari keberanian Ayu Utami menulis seksualitas menyimpang. (Rahayu, 2002). *Garis Tepi Seorang Lesbian* karya Herlina Tien Suhesti terbit setahun berikutnya yang bertutur tentang dunia lesbian.

Demikian pula, Masalah Euthanasia yang menjadi kontroversi tentang peran Tuhan sebagai penentu keberlangsungan hidup manusia ditampilkan Ayu Utami ketika masalah itu menjadi polemik di tahun 1996. Kalangan medis menganggap euthanasia sebagai jalan tengah ketika tubuh sudah tidak mampu menyangga kehidupan namun bagi kalangan rohaniwan, euthanasia bertentangan dengan prinsip keilahian karena hanya Tuhan yang berhak menciptakan dan menentukan akhir hidup seseorang. Kalimat

pembuka *Larung* "Siapakah yang menentukan jam kematian seseorang?" menjadi indikasi polemik itu.

Realitas politik Indonesia kontemporer seperti peristiwa penyerbuan kantor PDI 27 Juli, pembredelan tiga surat kabar nasional karena dianggap mengganggu stabilitas nasional adalah gambaran dari hiruk pikuk keseharian masyarakat Indonesia menjelang jatuhnya Orde Baru.

### 5.9. TEGANGAN KARYA SASTRA DENGAN PEMBACA

Bagi pembaca perempuan, teks *Saman* dan *Larung*, memiliki banyak tafsiran yang mungkin berbeda dengan pembaca laki-laki. Seksualitas perempuan misalnya, ditampilkan Ayu Utami sebagai wacana yang terbuka dan dibicarakan apa adanya. Tubuh perempuan dalam hal ini menjadi penting artinya tidak semata sebagai objek dalam relasinya seksual dengan laki-laki tetapi menjadi subjek yang memiliki posisi tawar yang setara. Tokoh-tokoh perempuan yang direpresentasikan dalam *Saman* dan *Larung* adalah mereka yang memiliki kesadaran penuh terhadap seksualitas dan tubuhnya. Laila menjadi yang paling sederhana dalam hal ini. Ia masih merasa malu akan tubuhnya (*Larung* : 121). Namun ia juga memiliki kepekaan indrawi yang kuat sebagaimana yang lain. Daya tarik Sihar bagi Laila adalah *baunya*. "Saya bisa mencium bau keringatnya... Tetapi hangat nafasnya jadi terasa dibibir saya. Bau tembakau hisapnya membangkitkan sesuatu, entah apa" (*Saman* : 22). Hampir semua tokoh yang ditampilkan dalam *Saman* dan *Larung* memiliki kepekaan dan kesadaran tinggi terhadap tubuh. Shakuntala, Yasmin dan Larung menjadi contoh yang baik dalam hal ini. Sebagai penari androgini, Shakuntala sejak kanak-kanak mengamati bagaimana kakaknya, laki-laki yang penakut



dapat memerintah tubuh dengan pikiran. Si kakak tidak dapat memanjat, tapi dengan tekad dan kesadaran bahwa pikiran dapat memerintah tubuh, rasa takut itu menjadi hilang. Shakuntala juga berkeyakinan bahwa tubuh perempuan pada dasarnya 'didonasi' oleh laki-laki melalui *feromon* karena massa tulang perempuan yang semakin berkurang menjelang menopause. Waktu menabung massa tulang juga akan semakin pendek jika perempuan tidak memiliki laki-laki sebagai sumber feromon yang bisa senantiasa bisa dihirup karena hirupan itu akan merutinkan haid dan memperpanjang usia subur perempuan. Namun feromon bisa diganti oleh susu rendah lemak karena menurutnya itu lebih realistis ketimbang 'membeli laki-laki' (Larung : 151). Oleh sebab itu, Shakuntala tergila-gila mengkonsumsi susu rendah lemak untuk memperpanjang massa tulangnya.

Sementara itu, Kemampuan Ayu menghadirkan anatomi tubuh manusia dengan rinci dan cermat menjadi daya tarik ketika menghidangkannya dalam sebuah karya sastra. Larung yang mahasiswa kedokteran begitu cermat memutilasi tubuh sang nenek agar euthanasia itu berlangsung dengan baik dan memperkecil rasa sakit. Motif euthanasia Larung pada sang nenek bisa juga ditafsirkan melalui pandangan Shakuntala tentang tubuh yang melihat tubuh renta itu seperti bunga karnivora yang sudah meranggas. Tidak mati-mati karena masih menerima donasi feromon dari Larung. Karenanya Larung terdorong untuk mengakhiri keberadaan bunga karnivora yang sudah meranggas dan membebani hidupnya. Namun Larung masih merasa perlu untuk mencari alasan bahwa yang paling menginginkan si mbah mati adalah ibunya. Ayu nampaknya tetap konsisten bahwa otoritarianisme si mbah harus diakhiri, sebuah kecemburuan ibu pada mertua yang dominan dan pengabdian Larung pada sang ibu yang sama sekali tidak memiliki peran apapun dalam keluarga (Setia, 2002 : 12).

Jika secara fisiologis, tokoh-tokoh utama dalam *Saman* dan *Larung* memiliki kesadaran tinggi pada tubuh, secara psikologis justru sebaliknya. Neurosis (tidak mampu membedakan realitas dan ilusi) nampaknya diidap oleh mereka yang secara spiritual tidak memilikinya. Neurosis secara psikologis akan berdampak dan sekaligus dipengaruhi oleh kehidupan seksual mereka yang juga 'bermasalah'. Cok, memiliki libido yang tinggi, mekanisme represi yang prima dan superego yang tidak terlalu dominan serta mengenal laki-laki melalui seks. Laila yang tidak dapat mendamaikan superego yang dominan dengan libido dan ego yang lemah sehingga menciptakan penjara bagi dirinya sendiri. Tala mempunyai dorongan tubuh yang menuntut sekaligus merayakannya dengan bebas serta Yasmin dengan pelepasan seksual yang paling rumit. Larung sebagaimana Yasmin bermasalah secara psikologis karena perkembangan masa phallis yang tidak sehat (Djokosujatno, 2002 : 4). Trauma psikologis yang disebabkan kekerasan politik membawa dampak besar terutama kompleks oedipal sehingga ia meng-euthanasia sang nenek. Larung pada dasarnya telah lama merasa dirinya hanya menjadi "mata" bagi sang nenek. Tidak pernah menjadi dirinya sendiri. Kontradiksi antara rasa cinta dan perasaan keji yang dingin merupakan indikasi dari paranoid yang telah lama terpendam. Larung juga dituduh homo oleh Cok karena tidak memiliki ketertarikan pada perempuan. Hal yang sama terlihat pada Saman yang memiliki sindrom kompleks oedipal, keinginan mengawini sang ibu. Jika pada Larung keinginan itu karena rasa belas kasihan melihat penderitaannya yang dituduh GERWANI dan disepelkan si mbah, Saman justru haus kasih sayang karena kehilangan figur ibunya yang dicintai oleh mahluk halus. Saman merasa sang ibu mengkhianatinya karena hubungan misterius itu dan merasa kasih sayang sang ibu semakin berkurang karena kehadiran adik-adik dalam dunia lain sang

ibu. Oleh karena itu, Saman tidak dapat membedakan Yasmin dan ibunya sendiri dalam hubungan seks. Perselingkuhannya dengan Yasmin mengukuhkan keyakinannya bahwa ia memang ditakdirkan untuk tidak memiliki perempuan ‘yang kucintai seorang diri’. Saman menjadi tergantung pada figur bapak karena menghadirkan kasih sayang yang dikhianati sang ibu. Saman juga menikmati dominasi fantasi masokis feminin Yasmin. “Ia menginginkan tamparan perempuan itu pada pipinya dan cubitan pada dadanya” (Larung : 165).

Menarik pula untuk dianalisa adalah pemilihan judul yang keduanya mengambil nama tokoh laki-laki yaitu Saman dan Larung. Jika dilihat secara teliti sebenarnya Saman hanyalah fragmen dari novel yang lebih besar yaitu *Laila tak mampir di New York*. Pemilihan nama Saman sebagai judul nampaknya tidak lepas dari peran Saman yang signifikan dalam dunia politik yang secara umum dianggap lebih bermutu dan marketable daripada ocehan perempuan kelas menengah yang hanya bisa dipahami segelintir pembaca. Melani Budianta misalnya menilai bahwa secara estetis teks Saman paling lemah struktur dan narasinya, teks tokoh perempuan terutama Shakuntala dan Yasmin tampil lebih berkarakter dan teks Laila yang justru secara estetis menampilkan puncak kecanggihan Ayu Utami dalam mengolah bahasa, irama dan *mood* dalam narasi (Budianta, 2003 : 50). Teks Larung juga mengalami hal yang sama, 74 halaman pertama yang dialokasikan untuk menjelaskan dunianya yang magis dan tertutup terasa menyedot energi pembaca yang ternyata justru menjadi titik lemah ketika ia dimunculkan pada babak akhir. Nirwan Arsuka (KOMPAS, 2001: 43) melihat ending Larung yang ‘dimatikan’ bersama aktivis Solidarlit sebagai “*pengkhianatan-tak-kreatif*- yang tidak masuk akal. Ayu dinilainya melakukan blunder dengan merusak keseluruhan teks Larung



yang tampil eksotis dan mencekam pada 74 halaman pertama. Mengapa mesti dipertemukan di Laut Cina Selatan? Pertemuan mereka terasa tidak masuk akal dan menggiring kekecewaan pembaca, seakan pengarang 'kehabisan energi dan saiasat' untuk menyelesaikannya. Narasi petualangan yang diramu mistisisme Jawa menjadi kekuatan literer dan filosofis Ayu yang istimewa. Pembaca juga dikejutkan dengan narasi yang seringkali kontradiktif dan ambigu. Realisme magis a la Gabriel Marquez ini terutama mengemuka dalam teks Larung yang berpetualang mencari penawar ilmu hitam si Mbah. Ayu terlihat berani mengangkat masalah teologis menjadi suatu wacana dialogis. Hal ini menjadi menarik mengingat sastra adalah media yang unik karena memadukan term fiksi dan non fiksi. Kalimat Larung pada halaman 10, misalnya "*Dan alam tidak punya tujuan*" adalah kalimat dengan muatan ontologis yang berat dan menjadi sumber pertengkaran paling seru dalam ranah filsafat dan agama. "*Dan hidup adalah pilihan semena*" (69). Sebuah lontaran wacana yang tidak bisa dianggap ringan. Demikian pula, kalimat pembuka Larung yang kontemplatif "*Siapakah yang menentukan jam kematian seseorang?*". Kalimat pembuka ini seakan mengindikasikan bahwa selanjutnya pembaca diajak untuk sama-sama terlibat dalam wacana teologis. Bandingkan misalnya dengan kalimat pembuka *Saman* "*Di taman ini, saya adalah seekor burung. Terbang beribu-ribu mil dari sebuah negeri yang tak mengenal musim. Berimigrasi mencari musim semi, tempat harum rumput bisa tercium, juga pohon-pohon, yang tak pernah kita tahu namanya, atau umurnya*". Kalimat romantis dan feminin yang dihadirkan oleh Laila ketika dirundung rindu pada Sihar.

Ayu dianggap berhasil menghadirkan sebuah wacana tanding (counter discourse) terutama tentang seksualitas perempuan. Penghancuran stereotip seksualitas perempuan

ditampilkan Ayu terutama pada tokoh Yasmin dan Shakuntala. Perselingkuhan Yasmin dan Saman serta biseksual Shakuntala dan Laila tidak mudah dipahami jika perselingkuhan hanyalah melibatkan dorongan libido. Bagi Shakuntala, perselingkuhan adalah *'membiarkan perasaan mengalir'* (tanpa terbelit kategori seks dan gender) sebagaimana yang selalu diharapkan Laila pada Sihar. Sementara bagi Yasmin dan Saman, perselingkuhan adalah kerinduan pada masa kanak-kanak yang hilang dan tertebus ketika perpaduan antara idealisme bercampur aduk dengan aspirasi religius. Beberapa kritikus menilai bagian perselingkuhan ini sebagai legitimasi terhadap seks bebas sementara bagi yang lain, definisi tradisional perselingkuhan memang sudah tidak relevan mengingat sensualitas tidak selalu mensyaratkan seksualitas (Arsuka, 2001 : 43).

Aroma feminisme juga terasa jika dikaitkan dengan masa lalu tokoh-tokoh perempuan yang hampir semuanya (kecuali Yasmin) bermasalah dengan orang tuanya terutama figur ayah. *"The Law of The Father"* yang mengagungkan figur ayah sebagai aparatus pendisiplin nampak terutama pada Shakuntala yang menyebut sang ayah sebagai 'jahat' sebagaimana dalam cerita Hans dan Gretel. Melani (2003 : 48) menilai hal itu sebagai upaya Ayu Utami mendobrak *phallosentrisme*, sebuah sistem yang menyanjung dan menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas kekuasaan. Sementara Laila juga memerangi phallosentrisme dengan cara yang halus. Ia memilih Amerika sebagai simbol kebebasan untuk melepaskan diri dari tuntutan dan aturan phallosentrisme yang patriarkhis. " Marilah kita beristirahat dari rasa takut dan salah, atau keluarga di rumah, seperti seorang musafir yang boleh berhenti berpuasa. Tidak letihkan kamu menjadi suami? Saya sendiri sudah lelah untuk takut pada ayah" (Saman : 29). Phallosentrisme dalam bahasa Michel Foucault adalah *Panopticon* yang membawa kesadaran bagi

perempuan, adanya kesadaran untuk selalu berada dalam pengawasan atau dalam situasi diawasi secara permanen. Pengawasan yang dilakukan secara tidak teratur tetapi efeknya di dalam kesadaran adalah perasaan terus menerus diawasi (BASIS, 2002 : 15).

## BAB VI

### SIMPULAN

Dunia seks memang selalu menarik untuk disorot. Manusia sebagai makhluk seksual selalu memiliki keinginan untuk berkreasi dalam seksualitas. Wacana seks dalam dunia kapital dengan berbagai variasinya akan terus berkembang tanpa selalu berpijak pada logika dan rasionalitas.

*Saman* dan *Larung* menghadirkan bentuk dan jenis seksualitas yang tidak lazim. *Saman* merepresentasikan laki-laki penderita kompleks oedipal dan pengidap *male masochism* sekalipun pada kadar rendah. *Yasmin* merupakan tokoh yang memiliki kompleksitas seksual paling rumit. Kontradiksi antara counterpleasure dan idealisme yang tinggi pada HAM mengantarkannya pada seksualitas yang penuh tuntutan. *Yasmin* yang mendobrak patriarki namun sekaligus juga terbelit didalamnya karena ketergantungannya pada figur sang ayah. Masokisme feminin yang membayangnya adalah muara dari pandangannya bahwa seksualitas adalah perpaduan antara keindahan dan keburukan, antara kejahatan dari perspektif Eros dan Thanatos. Seksualitas *Larung* adalah gambaran laki-laki yang juga mengalami paranoid terhadap kekerasan dan trauma si mbah yang matriakh sehingga secara seksual ia tidak tertarik pada perempuan. Sementara itu, *Shakuntala* menghancurkan dikotomi seksualitas laki-laki dan perempuan, seksualitas maskulin dan feminin dengan androgini yang biseksual. Cok memanfaatkan seksualitas femininnya untuk mendominasi laki-laki. Sedangkan *Laila* merupakan tipikal perempuan kebanyakan yang setia pada pranata sosial kultural namun pada saat yang sama, ia menebar strateginya dengan melakukan hubungan biseksual dengan *Shakuntala*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seksualitas pada tokoh-tokoh utama dalam *Saman* dan *Larung* memiliki bentuk dan jenis yang berbeda. Namun pada dasarnya kembali pada konsep bahwa seksualitas adalah masalah yang membingungkan sekaligus melahirkan *jouissance* (*kenikmatan*) sebagaimana dikemukakan Foucault. Seksualitas 'menyimpang' yang dialami tokoh-tokoh utama dalam karya Ayu Utami ini juga dapat diinterpretasikan sebagai *jaring-jaring strategi* yang mereka tebar untuk mempermainkan kekuasaan itu sendiri.

Kedua karya ini merepresentasikan sebuah counter discourse terutama terhadap hak-hak seksualitas perempuan yang selama ini dianggap memarginalkan perempuan. Ia mengajak untuk merayakan seksualitas perempuan yang berdaulat walaupun untuk itu tidak lepas dari kontroversi dan konsekuensi yang tidak ringan terutama jika dikaitkan dengan penafsiran sebuah teks kanonik, yaitu teks suci. Seksualitas setidaknya menjadi wacana dialogis yang memang tidak bebas nilai.

Relasi seksualitas dan kekuasaan tidaklah represif. Ia justru produktif karena menghasilkan banyak pengetahuan (*Savoir*) yang semakin membiak seiring bentuk dan jenis seksualitas yang terus berkembang. Memahami kekuasaan dalam rangka seksualitas bukanlah memandang keduanya terpisah namun berada dan terlibat di dalamnya. Kekuasaan Foucauldian sebagaimana ditampilkan Ayu Utami menunjukkan bahwa kekuasaan dalam relasinya dengan seksualitas tidak dapat dilokalisasi tetapi lebih merupakan tatanan disiplin serta kehendak untuk mengetahui.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seksualitas pada tokoh-tokoh utama dalam *Saman* dan *Larung* memiliki bentuk dan jenis yang berbeda. Namun pada dasarnya kembali pada konsep bahwa seksualitas adalah masalah yang membingungkan sekaligus melahirkan *jouissance* (*kenikmatan*) sebagaimana dikemukakan Foucault. Seksualitas 'menyimpang' yang dialami tokoh-tokoh utama dalam karya Ayu Utami ini juga dapat diinterpretasikan sebagai *jaring-jaring strategi* yang mereka tebar untuk mempermainkan kekuasaan itu sendiri.

Kedua karya ini merepresentasikan sebuah counter discourse terutama terhadap hak-hak seksualitas perempuan yang selama ini dianggap memarginalkan perempuan. Ia mengajak untuk merayakan seksualitas perempuan yang berdaulat walaupun untuk itu tidak lepas dari kontroversi dan konsekuensi yang tidak ringan terutama jika dikaitkan dengan penafsiran sebuah teks kanonik, yaitu teks suci. Seksualitas setidaknya menjadi wacana dialogis yang memang tidak bebas nilai.

Relasi seksualitas dan kekuasaan tidaklah represif. Ia justru produktif karena menghasilkan banyak pengetahuan (*Savoir*) yang semakin membiak seiring bentuk dan jenis seksualitas yang terus berkembang. Memahami kekuasaan dalam rangka seksualitas bukanlah memandang keduanya terpisah namun berada dan terlibat di dalamnya. Kekuasaan Foucauldian sebagaimana ditampilkan Ayu Utami menunjukkan bahwa kekuasaan dalam relasinya dengan seksualitas tidak dapat dilokalisasi tetapi lebih merupakan tatanan disiplin serta kehendak untuk mengetahui.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsuka, Nirwan Akhmad. 2002. "Ingatan Yang Menyembuhkan" dalam Bentara KOMPAS. Halaman 43.
- Banawiratma. 1996. "Dibawah Bayang-bayang Budaya Kekuasaan Laki-laki." Dalam Jurnal Kebudayaan BASIS No 07-08 Tahun ke-45, Oktober 1996. Kanisius. Jogjakarta
- Baudrillard, Jean. 2000. *Seduction*. Diterjemahkan Ribus Wahjudi "Berahi". Yayasan Bentang. Jogjakarta
- Budianta, Melani. 2003. "Libido, Phallosentrisme, dan Seksualitas Perempuan". Dalam Jurnal Srinthil. No. 3, 2003. Halaman 36-52. Desantara. Jakarta.
- Clark, Marshal. 1999. "Saman, a Sensation!". Inside Indonesia. No 57 January-Marc 1999
- Danadjaja, James. 1990. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Foklor" dalam Aminuddin (ed). Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam bidang Bahasa dan Sastra. Yayasan Asih Asuh. Malang.
- Djokosujatno, Apsanti. 2000. "Marquis de Sade, Kesakitan dan Erotisme" dalam Jurnal Kebudayaan Kalam No 14, 2000. Halaman 61-78. Yayasan Kalam. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2002. "Seksualitas Dalam Larung". Kumpulan Makalah Seminar Seksualitas dalam Karya Sastra. 9 Maret 2002. Halaman 1-8. Komunitas Ranah Budaya Jatinangor. Bandung
- Foucault, Michel. 1975. *Surveiller et Punir*. Gallimard. Paris
- \_\_\_\_\_. 1976. *Histoire de la Sexualite : La Volonte du Savoir*. Gallimard. Paris
- \_\_\_\_\_. 2000. *Seks dan Kekuasaan : Sejarah Seksualitas*. Gramedia. Jakarta
- Gunawan, FX Rudi. 2000. *Mendobrak Tabu : Sex Kebudayaan dan Kebejatan Manusia*. Galang Press. Jogjakarta.
- Haryanto, Ariel et al. 1995. *Bahasa dan Kekuasaan*. Mizan. Bandung
- Hassan, Riffat. 1987. "Equal Before Allah? Women-Men Equality in Islamic Tradition". Harvard Divinity Bulletin. January-May. 1987.

- Jurnal Kebudayaan BASIS. 2002. "*Konfrontasi Foucault dan Marx : Edisi Khusus Foucault-Kekuasaan Melahirkan Anti Kekuasaan*". No. 01-02, tahun ke-51, Januari-Februari 2002. Kanisius. Jogjakarta.
- \_\_\_\_\_. 2003. "*Seks Undercover : Ikon Bokong Inul, Edisi Khusus SEX*". No. 03-04, Tahun ke 52, Maret-April 2003. Kanisius. Jogjakarta
- Jurnal Swara Rahima. 2002. "*Meniti Jejak-Jejak Seksualitas Perempuan Dalam Tradisi Islam*". No. 5 Tahun II Juli 2002. Jakarta.
- KOMPAS. 1998. "*Saman, Generasi Baru Sastra Indonesia*". 9 April 1998. Hal 9. Jakarta
- KOMPAS. 2003. "*Keberanian Perempuan Muda Pengarang*". 23 Februari 2003. Hal. 13-14. Jakarta.
- MacKendrick, Karmen. 2002. *Counterpleasures*. Diterjemahkan Sudarmaji. Qalam. Jogjakarta.
- Ministere des Affaires Etrangeres Directions Generales. 1996. *Georges Bataille*. ADPF. Paris.
- Rahayu, Dinar. 2002. *Ode untuk Leopold Von Sacher-Masoch*. Pustaka Jaya. Jakarta
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa. Bandung
- Setia, Beni. 2002. Seksualitas Lelaki, Seksualitas Perempuan, Dan Seksualitas Ngiau. Kumpulan Makalah Seminar *Seksualitas dalam Karya Sastra*. 9 Maret 2002. Halaman 10-20. Komunitas Ranah Budaya Jatinangor. Bandung.
- Suyono, Seno Joko. 2002. *Tubuh Yang Rasis : Telaah Kritis Michel Foucault Atas Dasar-Dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Masyarakat Eropa*. Pustaka Pelajar. Jogjakarta
- Teeuw, A. 1986. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya. Jakarta
- Utami, Ayu. 1998. *Saman*. Gramedia. Jakarta
- \_\_\_\_\_. 2001. *Larung*. Gramedia. Jakarta
- \_\_\_\_\_. 2001 a. "*Perempuan Harus Pahami Seks*" Wawancara dengan radio Nederland Werendromoe.
- \_\_\_\_\_. 2001 b. "*Saya tak Ingin Paksakan Ideologi Tertentu*" wawancara dengan Jawa Pos. 4 November 2001





\_\_\_\_\_.2002 a. "*Biografi Imanku*" dalam Jurnal Kebudayaan BASIS, No 05-06, tahun ke-51, Mei-Juni 2002.

\_\_\_\_\_.2002 b. "*Takluk Pada Tubuh, Sastra Pada Masokisme*", Kumpulan Makalah Seminar *Seksualitas dalam Karya Sastra*. 9 Maret 2002. Halaman 20-32. Komunitas Ranah Budaya Jatinangor. Bandung

\_\_\_\_\_. 2003. Video Esai Berjudul *Jamu*. Di download dari



11 FEB 2005